

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN
SIKAP GOTONG ROYONG DI MASYARAKAT
(Studi di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji
Kabupaten Lampung Selatan)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh gelar S1 Sarjana Sosial
(S.Sos) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

Oleh

**Nur Halimah
NPM. 1831040235**



Program Studi Pemikiran Politik Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN
SIKAP GOTONG ROYONG DI MASYARAKAT
(Studi di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji
Kabupaten Lampung Selatan)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh gelar S1 Sarjana Sosial
(S.Sos) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Gotong royong diperlukan untuk menjalin kerukunan dan keharmonisan masyarakat, terutama dalam situasi pasca konflik. Dengan masyarakat yang rukun, maka pencapaian pembangunan dapat terlaksana dengan baik. Untuk itu, dibutuhkan peran tokoh masyarakat, untuk menumbuhkan semangat gotong royong tersebut di dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran bagaimana masyarakat mempertahankan gotong royong tersebut ditengah ancaman modernisasi. Penelitian ini dilakukan di wilayah desa di Kecamatan Banjaran. Pendekatan penelitan ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, obserbvasi dan studi dokumentasi.

Dalam peran ini menggunakan peran langsung (Direct Role) dan peran yang memungkinkan (Enabling Role). Faktor penghambat peran pemerintah dalam menumbuhkan sikap gotong royong adalah, adanya globalisasi, tingkat individualisme masyarakat, perkembangan teknologi, serta masuknya ideologi dari luar.

Hasil penelitian ini adalah, peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di Desa Bali Nuraga adalah berusaha untuk mendukung kemajuan wilayah. Gotong royong dapat menjadi landasan perdamaian pada masyarakat, terutama masyarakat yang berkonflik. Dengan adanya hubungan harmonis yang tercipta dari gotong royong, konflik di dalam masyarakat dapat dievaluasi, sehingga kehidupan masyarakat semakin maju dan nyaman bagi para anggota di dalamnya.

Kata kunci : Peran, Tokoh Masyarakat, Gotong Royong.

ABSTRACT

Gotong royong is needed to establish social harmony and harmony, especially in post-conflict situations. With a harmonious society, the achievement of development can be carried out properly. For this reason, the role of community leaders is needed, to foster the spirit of mutual cooperation in society. The purpose of this study was to determine the role of community leaders in cultivating an attitude of mutual cooperation in the community as well as the inhibiting and supporting factors for the role of community leaders in fostering an attitude of mutual cooperation in the community in Bali Nuraga Village, Way Panji District, South Lampung Regency.

The purpose of this study is to obtain an overview of how the community maintains mutual cooperation amid the threat of modernization. This research was conducted in the village area in Banjaran District. This research approach is a qualitative research approach with qualitative descriptive methods. Data collection techniques in this study used interviews, observation and documentation studies.

This study uses descriptive qualitative research, this research is conducted on scientific objects, objects that develop as they are are not contrived and manipulated by the research does not affect the condition of the object under study. In this case, of course, the facts related to the role of community leaders in fostering an attitude of mutual cooperation in society.

The results of this study are that the role of community leaders in cultivating a mutual cooperation attitude in Bali Nuraga Village is to try to support regional progress. Gotong royong can be the basis of peace in society, especially in conflicted communities. With the existence of a harmonious relationship that is created from mutual cooperation, conflicts in society can be evaluated, so that community life is more advanced and comfortable for the members in it..

Keywords: Role, Community Figures, Mutual Cooperation.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Halimah
NPM : 1831040235
Jurusan/Prodi : Pemikiran Politik Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong Di Masyarakat (Studi di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun campuran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan di sebut dalam fotenote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, Desember 2022

Penulis



NPM. 1831040184



**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jl. Letkol H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703289

LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : "PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG
ROYONG DI MASYARAKAT (Studi di
Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji
Kabupaten Lampung Selatan)"**

**Nama : Nur Halimah
Npm : 1831040235
Jurusan : Pemikiran Politik Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan di pertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan
Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Nadirsah Hawari
NIP. 197406282008011013**

**Gesit Yudha, M.IP
NIP. 199008302023211010**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam**

**ABD. OOHAR, M.SI
NIP. 197103122005011005**



**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jl. Letkol.H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703289

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **“Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong Di Masyarakat (Studi di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan)”** disusun oleh: **Nur Halimah, NPM : 1831040235** Program Studi **Pemikiran Politik Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqasah fakultas ushuluddin dan studi agama uin raden intan lampung pada hari/tanggal: **Jum'at, 28 Juli 2023**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Suhandi, M.Ag

Sekretaris : Dwi Rosmawati, S.TR,KEB., M.KES

Penguji I : ABD. QOHAR, M.SI

Penguji II : Dr. Nadirsah Hawari, MA

Penguji III : Gesit Yudha, M.IP

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**D. Ahmad Isnaeni, MA
NPM : 197403302000031001**

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”

(QS. Al-Maidah: 2)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT. Atas segala nikmat-Nya skripsi ini saya persembahkan dan saya dedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih saya yang mendalam kepada :

1. Kedua orang tua saya yang menjadi alasan saya untuk bertahan di setiap langkah, Ibunda saya tercinta Upik yang telah melahirkan saya ke dunia ini dan tiada hentinya mendoakan, menyayangi, serta memotivasi. Ayahanda tersayang Subir yang sangat saya kagumi yang memberikan motivasi, dukungan moral dan materil serta kasih sayang yang tak terhingga. Terimakasih atas segalanya, tanpa kalian saya tidak bisa melangkah sampai di titik ini.
2. Teruntuk Abang-abang saya Fengki Sugito , Erpando dan Sekaligus Kakak-kakak ipar saya Monica Shella Amd.Keb dan Mira Astani S.pd yang saya kagumi dan saya sayangi terimakasih selalu ada dan selalu mendukung setiap proses mengejar impian adik kalian ini hingga lulus sampai di titik ini.
3. Teruntuk Ponakan-ponakanku yang sangat lucu dan sangat saya sayangi Azzahra Asyila Rahma, Naina Mikayla Azhari, Ghani Al-saki. Terimakasih sudah menghibur dan menemani di setiap hari nya.
4. Teruntuk Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Nur Halimah yang dilahirkan di bandar dalam, pada tanggal 02 April 2000 ialah anak ke tiga dari tiga bersaudara yang tercipta dari cinta dan doa sepasang Insan yaitu Ayahanda subir dan Ibunda upik, adapun riwayat pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri 01 Bandar Dalam, di Kecamatan Sidomulyo , Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung
2. Melanjutkan Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri di SMPN 02 Sidomulyo , Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung
3. Melanjutkan Tingkat Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 01 Sidomulyo , di Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung
4. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Program Studi Pemikiran Politik Islam
5. Pernah Menjadi salah satu tim/kader Cabang Bandar Lampung Komisariat Ushuluddin Tahun 2019



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Robbil'alamin, segala puji syukur dipanjatkan khadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG DI MASYARAKAT (Studi di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan)” dapat diselesaikan. Sholawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikutnya yang setia.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terimakasih disampaikan kepada :

1. Bapak Wan Jamaluddin, M.Ag.,Ph. D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr Ahmad Isnaeni,M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Bapak Abdul Qohar, M.Si, selaku Ketua jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Nadirsah Hawari M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Geshit Yudha M.IP selaku pembimbing 2 yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing, serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Citra Wahyuni,M.Si yang turut membantu kelancaran skripsi ini.
6. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama juga segenap civitas akademika UIN Raden Intan Lampung.

7. Bapak Made Suweda selaku Kepala Desa Bali Nuraga yang telah memberikan izin , bantuan, serta kerja samanya dengan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Terima kasih kepada orang tuaku yang telah membimbing dan mendidik saya hingga bisa sampai di titik ini.
9. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain- lain;
10. Terima kasih kepada Teman-teman seperjuangan Pemikiran Politik Islam angkatan 2018 terkhusus kelas PPI C yang telah memberikan banyak pengalaman selama menuntut ilmu bersama.
11. Terima kasih kepada keluarga besar saya Big Family Saman Said telah menyemangati mendukung, adik,cucu,cicit mu ini sampai pada akhir perjuangan nya.
12. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku Vista Bella, Reka Amalia Sari, Sri Wahyuni, Wika Gusti Maldini, Yosilla Oktari, Tiara Monica, Atia Citra Sari, Rima Anggraini , Nia Apriana yang telah kebersamai saya dari awal perkuliahan sampai saat ini.
13. Terima kasih kepada saudari seperjuangan S.sos Ria atika, maharani,fia ismala, cahyani,risky tutut , maya banyak memberikan dukungan dan selalu ada menemani menyelesaikan penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Hanya kepada Allah penulis serahkan segalanya. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat, tidak hanya untuk penulis tetapi juga untuk para pembaca Aamiin.

Bandar Lampung, Desember 2022

Penulis,

Nur Halimah

NPM. 1831040235

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka.....	12
H. Metode Penelitian	16
I. Kerangka teori	24
J. Sistematika pembahasan.....	24
BAB II PERAN, GOTONG ROYONG, HARMONISASI KERUKUNAN MASYARAT	
A. Teori Peran	26
1. Teori Peran.....	26
2. Teori Peran Bruce J. Cohen	27
B. Tokoh Masyarakat.....	30
C. Gotong Royong	38
D. Harmonisasi Masyarakat	43
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	44
1. Sejarah Desa Bali Nuraga.....	44
2. Visi dan Misi.....	44
3. Administratif Pemerintahan.....	45
4. Struktur Pemerintahan Desa	47
5. Sarana dan Prasarana.....	49

B. Penyajian Data dan Fakta Penelitian	49
BAB IV PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG DI MASYARAKAT	
A. Peran Tokoh Masyarakat dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong di Masyarakat Desa Bali Nuraga	55
B. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam menumbuhkan	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna memudahkan dalam memahami proposal ini maka secara singkat terlebih dahulu akan diuraikan beberapa kata yang terkait dengan maksud judul skripsi ini, penelitian yang akan penulis teliti yaitu **“PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG DI MASYARAKAT (Studi di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan)”**. Berdasarkan judul di atas, peneliti dapat mengungkapkan batasan pengertian dari beberapa kata dalam penelitian, sebagai berikut:

Peran dalam penelitian ini adalah proses dinamis kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya.¹ Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam Bahasa Inggris peran disebut *role* yang definisinya adalah *“person’s task or duty in undertaking”*. Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²

Tokoh masyarakat merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasikan diri kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah

¹ Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 214.

² Torang Syamsir, “Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)” (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan tokoh masyarakat dalam penelitian ini adalah orang yang terkemuka dan kenamaan dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Hal yang demikian tentunya harus dimiliki pula pada mereka yang ditokohkan oleh masyarakat. Selain itu menurut Tanto, banyak alasan mengapa seseorang dianggap sebagai tokoh dalam masyarakat, diantaranya adalah karena pendidikan, pekerjaan, kekayaan, keahlian, keturunan, dan lain-lain.³

Gotong royong sebagai bentuk kerjasama antar individu dan antarkelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan menolong secara sukarela. Melalui kegiatan gotong royong masyarakat bisa bersatu dalam sebuah kesatuan.⁴

Desa Bali Nuraga adalah lahan milik pemerintah yang kemudian dijadikan tujuan daerah transmigrasi pada Tahun 1963 dan pada saat itu juga desa tersebut diberi nama Desa Bali Nuraga di bawah wilayah Kecamatan Kalianda. Tanggal 37 september tahun 1967 terjadi transmigrasi yang menempatkan empat rombongan, empat rombongan tersebut adalah Sidorahayu diketuai oleh Pan Sudiartana yang berjumlah 250 KK, Sukandi diketuai oleh Pan Kedas yang berjumlah 75 KK, Pandearge diketuai oleh Made Cedah yang berjumlah 175 KK dan Rengas diketuai oleh Oyok yang berjumlah 40 KK. Selanjutnya pada tahun 1963 sampai dengan 1965 wilayah ini belum memiliki struktur Pemerintahan Desa, segala proses administrasi masih ditangani oleh jawatan transmigrasi yaitu Mangku Siman sebagai

³ Taib Tahir Abd Muin, "Membangun Islam" (Bandung: Rosdakarya, 1996),3.

⁴ Moh. Soerjani, "Lingkungan: Sumberdaya Alam Dan Kependudukan Dalam Pembangunan" (Jakarta: UI Press, 2008), 256.

ketua rombongan seluruhnya. Pada tahun 1965 barulah terbentuk Pemerintahan sementara Desa Bali Nuraga dengan Aji Regeg sebagai Kepala Desa. Desa Bali Nuraga memiliki visi “kebersamaan dalam membangun demi Desa Bali Nuraga yang lebih maju ” rumusan dari visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk memperbaiki dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di Desa Bali Nuraga baik secara individu maupun kelembagaan sehingga lima tahun kedepan Desa Bali Nuraga mengalami suatu kemajuan dan perubahan yang lebih baik serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan dilandasi semangat kebersamaan dalam penyelenggaraan Pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.

Seperti yang kita ketahui bahwa, Desa Bali Nuraga merupakan desa yang mayoritas terdiri dari suku Bali yang beragama Hindu. Pada tahun 2012, sempat terjadi konflik yang melibatkan desa Bali Nuraga dan desa Anom, dimana pada konflik ini mengakibatkan kerusakan yang cukup besar. Pemerintah Daerah, beserta Kelembagaan (Kepolisian, LSM, Mahasiswa) serta Tokoh Masyarakat/Tokoh Adat/Tokoh Agama memiliki peran melakukan upaya Pemulihan Pasca Konflik secara terencana, terpadu, berkelanjutan, dan terukur melalui upaya rekonsiliasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi, salah satunya adalah melalui upaya gotong royong, yang bertujuan agar dapat memupuk kerja sama dan toleransi antar masyarakat. Kehidupan yang rukun dan damai, diharapkan dapat mendukung kemajuan dalam pembangunan desa.

Berdasarkan penegasan judul di atas maka, maksud dari judul penelitian ini adalah, penelitian mengenai kedudukan dan kewajiban pemimpin atau tokoh kenamaan yang ada di masyarakat dalam menumbuhkan sikap kerja sama di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan .

B. Latar Belakang Masalah

Pembangunan mutlak diperlukan pada suatu Negara, karena dengan pembangunan mengindikasikan tercapainya kesejahteraan masyarakat. Pada Hakekatnya tujuan pembangunan suatu Negara dilaksanakan adalah untuk mensejahterakan masyarakat, demikian halnya dengan Negara Indonesia. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa tujuan Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dilaksanakan pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya. Dalam merealisasikan tujuan pembangunan, maka segenap potensi alam harus digali, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Begitu pula dengan Potensi manusia berupa penduduk yang banyak jumlahnya harus ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga, mampu menggali, mengembangkan dan memanfaatkan potensi alam secara maksimal, dan pelaksanaan program pembangunan dapat tercapai.⁵

Dalam praktiknya pembangunan yang baik adalah pembangunan yang dilakukan secara komprehensif. Artinya, pembangunan selain mengejar pertumbuhan ekonomi, harus memperhatikan pelaksanaan jaminan perlindungan hak-hak asasi manusia warga negaranya yang telah diatur dalam konstitusi negara yang bersangkutan, baik hak-hak sipil, maupun hak ekonomi, sosial dan budaya. Dengan demikian, pembangunan yang telah, sedang dan akan dilakukan oleh pemerintah akan mampu menarik lahirnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 telah menjelaskan mekanisme perencanaan pembangunan baik pada level Nasional, Provinsi, Kabupaten. Mekanisme ini telah dijabarkan secara prosedural dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Musrenbang yang ditetapkan setiap tahun

⁵ Riska Porawouw, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi Di Kelurahan Duasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung)," *Jurnal Politico* 5, no. 1 (2016): 1–17.

anggaran sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Bersama Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappemas dan Menteri Dalam Negeri. Namun demikian, dalam Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional maupun Petunjuk Teknis Musrenbang belum sepenuhnya mengatur mengenai mekanisme perencanaan maupun prosedur teknis pengelolaan pembangunan Desa. Sebagai sistem pengelolaan pembangunan, Sistem Manajemen Pembangunan Partisipatif (SMPP) dikembangkan dalam rangka melengkapi sistem perencanaan dan prosedur teknis Pembangunan Nasional, terutama pada level Desa.

Sebagai salah satu wilayah yang ada di Indonesia, Lampung Selatan terletak di Pulau Sumatera yang menjadi pintu gerbang penghubung pulau Jawa melalui pelabuhan penyeberangan Merak Bakauheni. Masyarakat yang tinggal di daerah Lampung Selatan bukan hanya pribumi Lampung, melainkan para pendatang dari berbagai macam suku yang berasal dari wilayah Indonesia seperti suku Jawa, Bali, Sunda, Batak, Medan, Madura dan lainlain. Mata pencaharian suku Lampung bekerja sebagai nelayan dan petani, namun masyarakat pendatang lebih memanfaatkan lahan-lahan kosong untuk pemanfaatan pertanian seperti persawahan, perkebunan dan bahkan menjadi pengusaha di perantauan.⁶

Keberagaman suku dalam satu daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah pribumi Lampung mengakibatkan Perbedaan pendapat dan cara pandang sehingga terjadi konflik antara suku Lampung dan Bali di Desa Balinuraga Lampung Selatan. Kurang harmonis antara warga pendatang suku Bali dan penduduk asli Lampung diakibatkan oleh kesenjangan sosial. Kelompok pendatang umumnya sukses sebagai pengusaha dan pengelola perkebunan, sedangkan warga pribumi banyak yang menjadi petani dan nelayan. Warga pribumi menganggap masyarakat Bali kurang berbaur dengan lingkungan, hal ini mengakibatkan mudah terjadi bentrokan bahkan hanya disebabkan

⁶ Burhan, Syarifudin. "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.

Cohen, Bruce J. "Sosiologi Suatu Pengantar," 25. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

muncul isu bahwa pemuda dari desa Balinuraga melecehkan dua gadis dari Desa Agom Lampung Selatan.

Adanya sejarah konflik antara Suku Lampung dan Balinuraga yang berlangsung hingga tiga hari (27-29 Oktober 2012) mengakibatkan kerugian bukan hanya di alami oleh Desa Balinuraga saja namun juga di alami oleh desa-desa yang berada di sekitar Desa Balinuraga seperti Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan yang mengalami kelumpuhan total untuk beraktifitas seperti biasa. Masyarakat Desa Sidoharjo banyak yang mengungsi mengakibatkan maraknya pencurian, pendidikan dan pasar tidak bisa beraktifitas seperti biasa. Kehidupan sosial masyarakat Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji ⁷

pasca konflik Suku Lampung dan Balinuraga mengalami perubahan seperti pola pikir anak-anak yang meniru perang sebagai cara penyelesain masalah, pasar yang menjadi sepi, pola pikir pemuda desa yang menyimpan dendam dengan pemuda Balinuraga ingin memicu kembali konflik dengan kesalahan-kesalahan yang pemuda Balinuraga lakukan dan sulitnya mendapatkan pekerjaan di luar daerah. Penanganan pasca konflik dilakukan oleh Pemerintah Daerah, Kepolisian Polda Lampung serta Tokoh Masyarakat/Tokoh Adat/Tokoh Agama bersama-sama melalui upaya rekonsiliasi, rehabilitasi dan rekonstruksi, kemudian selanjutnya dilakukannya penyuluhan maupun sosialisasi tentang perlunya masyarakat yang sadar hukum dan kerukunan bermasyarakat, guna menciptakan masyarakat yang tertib, tentram dan damai. Selanjutnya, dengan mendasarkan kepada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012, Presiden RI mengeluarkan Inpres Nomor 2 Tahun 2013 tentang penanganan gangguan keamanan dalam negeri. Diterbitkannya Inpres tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas penanganan gangguan keamanan secara terpadu, terpadu antar dan instansi terkait. Pemerintah Daerah, beserta Kelembagaan (Kepolisian, LSM, Mahasiswa) serta Tokoh Masyarakat/Tokoh Adat/Tokoh Agama memiliki peran melakukan

⁷ Riska Porawouw. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi Di Kelurahan Dudasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung)." *Jurnal Politico* 5, no. 1 (2016): 1-17.

upaya Pemulihan Pasca Konflik secara terencana, terpadu, berkelanjutan, dan terukur melalui upaya rekonsiliasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial juga mengatur mengenai peran serta masyarakat, dan pendanaan penanganan konflik. Dalam meredam dan menyelesaikan persoalan konflik, Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat menggunakan cara yang sering digunakan dalam penyelesaian konflik yaitu dengan melakukan negosiasi, mediasi dan fasilitasi, termasuk dalam hal kerja sama seperti misalnya gotong royong.

Gotong royong dapat digunakan untuk memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural Sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial. Selain itu tokoh masyarakat sebagai pemimpin non-formal dikarenakan struktur masyarakat tradisional masih sangat kental dengan budaya agama dan tokoh agama dianggap sebagai spiritual atau pemimpin dalam bidang kemasyarakatan. Termasuk peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di masyarakat di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Sebagai wujud dari suatu kemenangan sebuah proses berpolitik dalam kehidupan berdemokrasi yang ada di Desa, Kepala Desa bisa menjadi sosok atau figur yang mampu menggerakkan, minimal, masyarakat pemilihnya untuk turut serta dalam kegiatan gotong royong tersebut.

Tabel 1
 Gotong Royong Pada Masyarakat di Desa Bali Nuraga Kecamatan
 Way Panji Kabupaten Lampung Selatan

Kegiatan	Tahun	Frekuensi
Pembuatan ogoh-ogoh	2020	1 kali
Pembuatan penjor	2021	1 kali

Sumber: Pra Survei Penelitian di Desa Bali Nuraga (2022)⁸

Selain berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat dan Agama Hindu yaitu Jero Mangku Bumi Raksa menyatakan bahwa gotong royong dilakukan pada perayaan hari besar keagamaan, bukan hanya umat Hindu yang bergotong royong tetapi umat lain pun ikut berpartisipasi dalam gotong royong tersebut. Begitu pula jika ada perayaan hari raya umat Islam, umat Hindu ikut membantu dalam bentuk gotong royong mempersiapkan kegiatan-kegiatan tersebut. Hal tersebut dibenarkan oleh Fauzan selaku Tokoh Umat Islam di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan yang menyatakan bahwa gotong royong tetap terjaga antara umat beragama yang ada di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

Antusiasme dan partisipasi masyarakat berjalan, tetapi sayangnya, jarang sekali kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial ini dilakukan oleh inisiatif orang perseorangan, melainkan selalu muncul atas prakarsa dari sekelompok masyarakat. Selain itu, seluruh kegiatan gotong royong tersebut, hanya diikuti oleh masyarakat dari golongan tua, baik ibu ibu maupun para lelakinya. Sangat sedikit dari kelompok generasi muda tertarik untuk melibatkan diri. Yang mengikuti gotong royong-pun seringkali hanya dari kalangan masyarakat ekonomi lemah. Sementara itu kalangan masyarakat ekonomi menengah keatas jarang sekali, hampir tidak pernah, ikut dalam kegiatan sosial semacam itu. Meskipun telah ada perhatian dari pemerintah desa, namun masih berupa aktifitas aktifitas formal yang bersifat insidental.

Mengingat besarnya wewenang yang dimiliki pemerintah desa, seharusnya kegiatan gotong royong lebih bisa maksimal

⁸ Wawancara dengan Kepala Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 15 Agustus 2022 pukul 11.30 WIB

pelaksanaannya agar peran partisipasi masyarakat menjadi terintegrasi secara reguler dalam program pembangunan yang berkesinambungan. Dari sikap gotong royong, akan menumbuhkan rasa toleransi antar pribadi satu sama lain, terutama antar umat beragama. Rasa toleransi ini akan sangat berbuah positif bagi masing-masing pribadi masyarakat yang memeluk agama yang berbeda-beda. Melalui hal-hal positif tersebut, masyarakat Indonesia yang memiliki beraneka agama dapat saling bersatu padu dan membentuk Indonesia menjadi suatu Negara yang kuat dengan kerukunan masyarakatnya, serta benar-benar menjadi Negara yang religius, karena masyarakatnya dapat beribadah dan memeluk agamanya masing-masing dengan bebas dan aman tanpa adanya ancaman.

Kerukunan antar warga desa yang dipupuk dalam kegiatan gotong royong, akan mendorong kemajuan pembangunan desa tersebut. Oleh karena itu, gotong royong harus dipelihara dan dilestarikan dalam usaha membina persatuan dan kesatuan masyarakat agar kesadaran warga untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa selalu menerapkan dan memahami pentingnya gotong royong dalam pembangunan. Disinilah peran tokoh masyarakat sangat diperlukan.

Tokoh masyarakat memiliki kedudukan sosial dan dihormati dilingkungannya. Mereka disebut tokoh masyarakat karena mereka memiliki kedudukan serta sebagai wadah pengaduan masyarakat dan sekaligus sebagai penasehat dalam masyarakat, Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh masyarakat sangatlah signifikan, dikarenakan tokoh masyarakatlah dianggap sebagai orang yang mampu memberikan ide-ide serta pemecahan masalah dikalangan masyarakat. Dalam masyarakat tentunya banyak sekali masalah-masalah yang terjadi, terutama masalah perilaku remaja, yang begitu merisihkan masyarakat, tentunya masyarakat berharap permasalahan ini agar segera dicarikan solusinya oleh tokoh masyarakat.⁹

Tokoh masyarakat baik formal maupun informal memberi peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat di desa

⁹ Koentjaraningrat, "Sejarah Teori Antropologi I" (Jakarta: UI Press, 2017), 150.

Pangarungan tokoh masyarakat sangat berperan penting dalam penerapan etika Islam di era digitalisme. Karena yang diharapkan tokoh masyarakat perubahan etika ataupun akhlak yang menjadikan masyarakat semakin menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma agama. Tokoh masyarakat juga harus memberikan nilai-nilai agama yang dapat merubah masyarakat untuk memperdalam keagamaan. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8 :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

(Q.S. Al-Maidah [5]: 8)¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Parawouw, menyebutkan bahwa, adanya partisipasi tokoh-tokoh masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan, dapat menjadi teladan dan panutan warga dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.¹¹ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meta Rolitia menyebutkan bahwa, peran yang ada ketika gotong royong dilaksanakan tergantung dari fungsi dan peran masyarakat terutama peran para tokoh adat. Peran yang berjalan sesuai dengan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Roudlotul Jannah, 2019), 121

¹¹ Riska Parawouw, “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi Di Kelurahan Duasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung).”

fungsinya tentu memberikan hal baik pada setiap kegiatan gotong royong dan sangat dibutuhkan sehingga ketika peran tersebut hilang dapat saja gotong royong berjalan namun tidak sesuai dan melemahkan solidaritas dalam masyarakat.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang Peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di masyarakat di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Fokus penelitian ini adalah pada peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di masyarakat di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

Subfokus dalam penelitian ini adalah :

1. Eksistensi tokoh masyarakat di dalam kehidupan masyarakat desa Bali Nuraga
2. Komitmen dalam mengelola kerukunan umat beragama pasca konflik di Kecamatan Way Panji pada tahun 2022
3. Nilai-nilai gotong royong dalam pandangan masyarakat Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan
4. Dimata kuliah ilmu politik terutama sub bab tentang resolusi konflik dan manajemen konflik terdapat didalam Masyarakat dibutuhkan Upaya meningkatkan kesadaran Masyarakat untuk menjaga harmoni Masyarakat.
5. Kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan sikap gotong royong

D. Rumusan Masalah

¹² Meta Rolitia, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana, "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga," *Sosietas* 6, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>.

Berdasarkan latar belakang masalah rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di masyarakat di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di masyarakat di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di paparkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di masyarakat di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di masyarakat di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini pada hakekatnya berguna untuk:

1. Dari Aspek Keilmuan, hasil penelitian ini di harapkan solidaritas sosial keberagaman masyarakat dapat berjalan sesuai dengan fungsinya, agar tetap berjalan dengan semestinya seperti yang di harapkan.
2. Dari Aspek Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi di dalamnya agar masyarakat dapat mendapatkan wawasan dan semakin tanggap terhadap keberagaman dan solidaritas sosial di dalam daerah masyarakat agar bisa lebih baik kedepannya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)

Untuk menghindari pengulangan penelitian dengan membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku ataupun dalam tulisan yang lain, maka penulis memaparkan karya ilmiah sebelumnya yang menjadi acuan penelitian ini diantaranya:

1. Hasil penelitian Syarifudin Burhan tentang Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur menyatakan bahwa peran tokoh agama di Kelurahan Lewoleba Utara masih sebatas internal umat beragama. Hubungan kerukunan antar umat beragama yang terjalin di Kelurahan Lewoleba Utara adalah "lakum diinukum waliyadiin", artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku, tidak saling memaksakan dalam beragama. Selain itu juga berkembang secara alamiah adanya bentuk "agree in disagreement", artinya setuju dalam perbedaan. Adapun faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Lewoleba Utara adalah: Faktor pendukung: (1) ajaran agama, (2) adat budaya, (3) kawin mawin, (4) peran pemerintah), Faktor penghambat: (1) media sosial, (2) minimnya pendidikan keagamaan, (3) kesenjangan sosial ekonomi.¹³
2. Hasil penelitian Sherly Septiani tentang Upaya-Upaya Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja Di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten OKU Selatan, menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat pada remaja di Desa Rantau Panjang sukses, terlihat dari perubahan perilaku pada remaja. Materi yang disampaikan dalam metode pembinaan keagamaan ialah Aqidah, Syariah dan Akhlak. Remaja menjadi pribadi yang lebih baik dan memahami tentang ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹³ Syarifudin Burhan, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).

¹⁴ Sherly Septiani, "Upaya-Upaya Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja Di Desa Rantau Panjang

3. Penelitian Niar Almayana tentang Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Binanga Sombaiya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat beragama antara lain: 1) tokoh agama sebagai pemimpin, 2) sebagai perantara untuk memperdalam kepercayaan yang diyakininya kepada masing-masing umatnya, dan 3) sebagai motivator dan mediator. Adapun faktor pendukung dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Binanga Sombaiya meliputi: 1) ajaran kerukunan yang ada pada setiap agama, 2) tingginya rasa kebersamaan dan menghargai satu sama lain, dan 3) peran pemerintah setempat. Sedangkan faktor penghambat meliputi: 1) faktor ekonomi, 2) media sosial, dan 3) sikap acuh terhadap pentingnya pengetahuan toleransi.¹⁵
4. Penelitian Dede Wardiyat tentang Dinamika Nilai Gotong Royong Dalam Pranata Sosial Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Masyarakat Bulutui Dan Pulau Nain, Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Dalam lingkungan masyarakat nelayan yang berada di bekas tempat persinggahan (Daseng), nilai gotong royong terkait erat dengan alat tangkap yang digunakan. Alat tangkap merupakan produk budaya dari komunitas yang merefleksikan pola kerja sama, solidaritas, serta sikap hidup dari penggunaannya. Penggunaan alat tangkap yang bersifat individual menyebabkan sikap individualisme penduduk relatif tinggi, sehingga berimbas pada kehidupan sosial mereka, termasuk solidaritas dan sikap gotong royong yang cenderung rendah. Seiring dengan perubahan alat tangkap yang digunakan, dari individual ke komunal, nilai gotong royong mulai diperkenalkan. Namun, hal itu hanya terinternalisasi dalam pembagian kerja di antara mereka. Dalam kehidupan sosial,

Kecamatan Buay Rawan Kabupaten OKU Selatan” (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

¹⁵ Niar Almayana, “Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Binanga Sombaiya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar” (UIN Alauddin Makassar, 2021).

mereka membentuk pranata sosial baru guna mewadahi kegiatan gotong royong di antara warga masyarakat. Di tengah kondisi sosial seperti itu, pengenalan koperasi yang mensyaratkan kohesi sosial yang kuat bisa jadi terlalu prematur karena keberadaan pranata sosial tersebut cenderung dijadikan instrumen oleh elit lokal untuk mengeksploitasi mereka. Dengan kondisi seperti ini, tampaknya diperlukan format pranata sosial baru yang sesuai dengan kondisi sosial yang ada. Dalam konteks ini, orientasi terhadap kebutuhan masyarakat setempat harus menjadi titik awal pembangunan kelembagaan di lingkungan mereka.¹⁶

5. Penelitian Edi Setiawan tentang Implementasi Peran Pemerintah Desa Dan Masyarakat Desa Dalam Meningkatkan Gerakan Gotong Royong (Studi Kasus di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo), Kegiatan pembangunan desa maupun program pemberdayaan masyarakat yang ada, dilaksanakan dengan telah melibatkan peran serta dari masyarakat desa yang berada di tepi pantai tersebut. Program program kegiatan pemeliharaan fasilitas umum dan jalan desa, keamanan lingkungan, kebersihan lingkungan, dan gerakan sadar hidup sehat, sudah mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah desa. Semua kegiatan di desa tersebut senantiasa melibatkan peran serta masyarakat. Untuk kegiatan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial seperti arisan di masing masing RT dan RW juga mendapatkan dukungan penuh dari pihak pemerintah desa. Kepala Desa beserta seluruh Perangkat Desa selalu hadir dan mengikuti semua kegiatan tersebut. Antusiasme dan partisipasi masyarakatpun cukup tinggi. Dimana jarang sekali kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial ini dilakukan oleh inisiatif orang perseorangan, melainkan selalu muncul atas prakarsa dari sekelompok masyarakat. Namun demikian,

¹⁶ Dede Wardiat, "Dinamika Nilai Gotong Royong Dalam Pranata Sosial Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Masyarakat Bulutui Dan Pulau Nain , Sulawesi Utara the Dynamics of Gotong Royong Values in the Social Institution of Fishermen Societies : A Case Study of Bulutui ' S and N," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18, no. 1 (2016): 133–46.

seluruh kegiatan gotong royong tersebut, hanya diikuti oleh masyarakat dari golongan tua, baik ibu-ibu maupun para lelakinya. Sangat sedikit dari kelompok generasi muda tertarik untuk melibatkan diri. Yang mengikuti gotong royong-pun seringkali hanya dari kalangan masyarakat ekonomi lemah. Sementara itu kalangan masyarakat ekonomi menengah keatas jarang sekali, hampir tidak pernah, ikut dalam kegiatan sosial semacam itu. Meskipun telah ada perhatian dari pemerintah desa, namun masih berupa aktifitas formal yang bersifat insidental. Mengingat besarnya wewenang yang dimiliki pemerintah desa, seharusnya kegiatan gotong royong lebih bisa maksimal pelaksanaannya agar peran partisipasi masyarakat menjadi terintegrasi secara reguler dalam program pembangunan yang berkesinambungan. Untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam di Desa Dawuhan, Kecamatan Subo, Kabupaten Situbondo.¹⁷

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Dapat dipahami metode penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk memudahkan dalam proses mendapatkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan pada objek ilmiah, objek yang berkembang apa adanya tidak di buat-buat dan dimanipulasi oleh penelitiannya tidak mempengaruhi keadaan objek yang diteliti. Bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Sosiologis

¹⁷ Edi Setiawan, "Implementasi Peran Pemerintah Desa Dan Masyarakat Desa Dalam Meningkatkan Gerakan Gotong Royong (Studi Kasus Di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo)" 15, no. 2 (2016): 1-23.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

Metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial maupun klasik dan modern untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat serta pengaruh fenomena-fenomena lain.¹⁹ Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di masyarakat di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

b. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilalui atau dikerjakan dalam suatu penelitian sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan penelitian

Tahap perencanaan penelitian adalah tahap dimana sebuah penelitian dipersiapkan atau diadakan, seperti pemilihan judul, perumusan masalah, desain penelitian dan sebagainya yang berkaitan dengan masyarakat yang ada di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

2) Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian adalah tahap dimana sebuah penelitian mudah dilakukan atau dilaksanakan. Pada tahap ini pengumpulan data atau informasi, analisis data penarikan kesimpulan telah dilakukan. Proses pelaksanaan penelitian dilapangan dimulai dari peneliti terjun langsung ke lapangan yakni masyarakat yang ada di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

3) Tahap penulisan laporan penelitian

Tahap penulisan laporan penelitian adalah tahap dimana penelitian telah selesai dilakukan. Pada tahap

¹⁹ J.R. Raco, "Metodelogi Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya" (Jakarta: Gramedia Widiasmara Indonesia, 2010), 70.

ini hasil dari sebuah laporan penelitian dibuatkan laporannya. Tahapan ini, peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh dari Masyarakat yang ada di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Laporan penelitian yang peneliti buat dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu menghubungkan pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisis data empiris. Penelitian ini merupakan termasuk kedalam desain penelitian fenomenologis. Tujuan menggunakan desain penelitian fenomenologis yaitu untuk mengidentifikasi pengalaman manusia yang terkait dengan suatu penelitian serta menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis dengan peneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat. Dalam hal ini tentunya fakta-fakta yang berkaitan dengan Peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di masyarakat (Studi di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan).

3. Sumber Data

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi atau data dengan cara membaca, mengutip dan menyusun berdasarkan dari data data yang di temukan dan di peroleh. Dalam penulisan penelitian ini data yang di gunakan adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber

pertamanya.²⁰ Dari penelitian ini, data primer yang di ambil adalah wawancara dengan tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada atau diperoleh dari sumber internal maupun eksternal.²¹ Dalam penelitian ini sumber data sekunder bisa diambil dari literature, bacaan, buku buku dan jurnal peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan Penelitian

Menurut spradley dinamakan social situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yakni : tempat (*place*), pelaku (*actors*), aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Penyebutan sampel dalam penelitian kualitatif yaitu informan, informan merupakan individu-individu (informan) yang ahli atau setidaknya banyak yang mengetahui tentang persoalan yang berkaitan dengan penelitian, terutama ketika peneliti akan menentukan informan pangkal (*key person*) yang akan menjadi pembuka pintu dalam proses pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini dijadikan acuan untuk memberikan informasi dari kondisi internal di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian di atas penarikan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* yaitu mengambil informasi dengan tujuan tertentu sesuai dengan judul penelitian

²⁰ Mardalis, “Metode Penelian Suatu Pendekatan Proposal” (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 26.

²¹ M. Iqbal Hasan, “Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya” (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018), 82.

karena informan tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan yakni Tokoh agama, aparat Desa dan masyarakat desa dengan kriteria tertentu.

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat yang berada di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

6. Prosedur Pengumpulan Data

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia. Proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Adapun wawancara yang digunakan adalah *personal interview*. *personal interview* adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya pewawancara berhadapan langsung dengan responden yang di wawancarai.

Wawancara dilakukan oleh pihak-pihak yang bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam pelaksanaan metode interview bebas terpimpin. Sumber penelitian ini sekaligus menjadikan sebagai informasi adalah masyarakat yang tinggal di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

Untuk menentukan *key informan* menurut Spradley dalam (Moleong), informan memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan yaitu:

- a. Subyek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau lokasi aktivitas yang menjadi target atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subyek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- c. Subyek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka masih relatif, masih jujur dalam memberikan informasi.²² Berdasarkan kriteria diatas, yang menjadi sumber atau informan data primer dapat kita lihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Daftar Informan

No	Nama	Jabatan
1	Sudiartana	Tokoh Masyarakat/ Suku Bali
2	Jero Mangku Bumi	Tokoh Masyarakat / Suku Bali
3	Fauzan	Tokoh Masyarakat/ Suku Lampung
4	Wayan Mantra	Ketua Adat/ Suku bali
5	Bambang Irawan	Ketua Adat/Suku Lampung
6	Muhammad Indra	Tokoh gama /Suku Jawa
7	Sendi Pandya	Masyarakat/Agama Hindu

Sumber: (Patton, 2002)

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas, yang berhubungan dengan objek

²² J Moleong Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: Rosdakarya, 2018), 63.

yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan yang menggunakan teknik dokumentasi biasanya merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapatkan dari pihak utama. Pengumpulan data di peroleh melalui: internet, buku-buku teoritis, dan dokumen-dokumen lainnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen kantor Desa.

Tabel 3
Data Dokumentasi

No	Jenis Data	Sifat Data
1.	Sejarah Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan	Arsip Desa Bali Nuraga
2.	Visi Misi Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan	Arsip Desa Bali Nuraga

Sumber: (Patton, 2002)

7. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah suatu penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dengan tema dan dapat dirumuskan dengan seperti yang didasarkan oleh data. Selanjutkannya setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan tahap selanjutnya adalah analisa data. Tahap ini sangat penting dan menentukan makna dan nilai yang terkandung dalam data. Pada tahap inilah data kemudian diolah dan analisa dengan sedemikian rupa samapai menemukan kebenaran-kebenaran yang diajukan penelitian.²³ Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka penelitian ini akan menganalisis data dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi Data

²³ *Ibid*, 103.

Menurut Miles dan Huberman Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data kasar dari data yang diperoleh dan catatan tertulis yang terdapat dilapangan. Dalam proses reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat ringkasan, menandai, menelusuri tema, membuat Gugus-gugus, membuat partisi menulis memo dan sebagainya.Reduksi data atau proses trasformasi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.²⁴

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman Penyajian data merupakan rangkaian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Verifikasi

Hasil analisis peneliti dapat menarik kesimpulan menggunakan metode deduktif yaitu metode yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dari uraian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Kesimpulan itu sendiri merupakan pernyataan singkat, jelas dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan serta pengetesan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.²⁵

8. Pemeriksaan Keabsahan Data

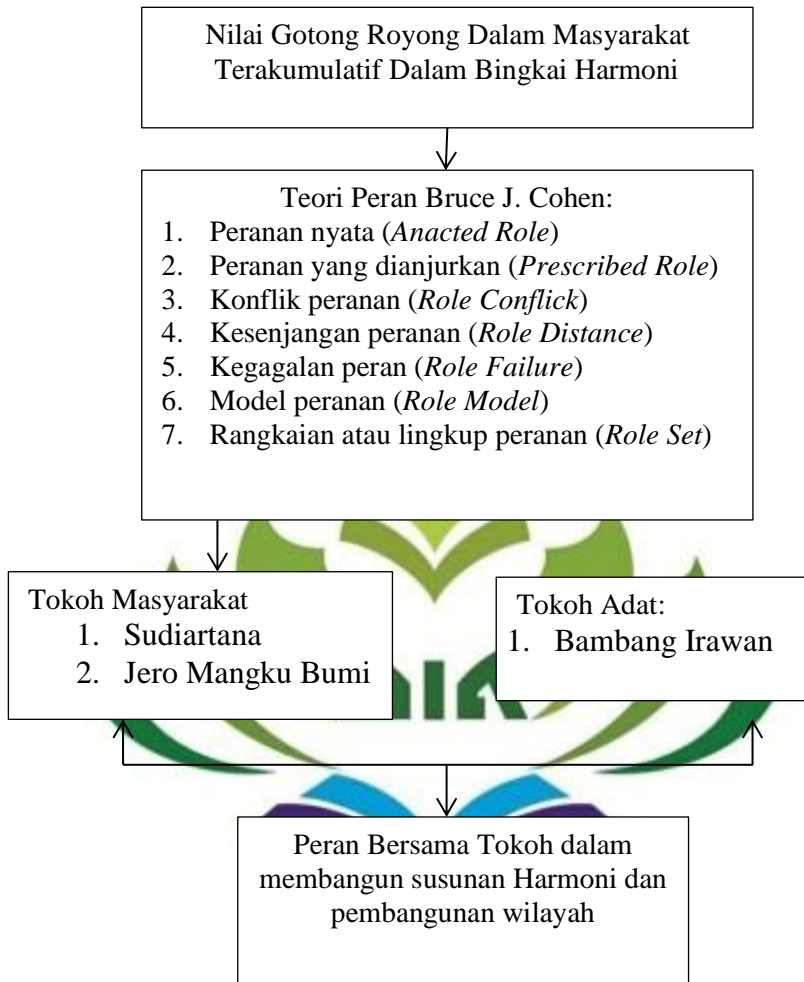
²⁴ *Ibid*, 193.

²⁵ Kartini Kartono, "Pengantar Metodologi Riset Sosial" (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 137.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam memeriksa keabsahan data. Metode triangulasi merupakan cara umum yang digunakan dalam uji validasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yaitu dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data. Misalnya, peneliti mengumpulkan data dari ketua kelompok masyarakat serta masyarakat yang ada di Desa Bali Nuraga kemudian data tersebut dikelompokkan menjadi sebuah kesimpulan.



I. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Berdasarkan gambar kerangka teori di atas, maka diketahui bahwa tokoh masyarakat Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Bali Nuraga termasuk dalam menumbuhkan sikap gotong royong masyarakat. Gotong royong dapat digunakan untuk memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini, maka perlu ditumbuhkan

dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural. Selain itu tokoh masyarakat sebagai pemimpin non-formal dikarenakan dianggap sebagai spiritual atau pemimpin dalam bidang kemasyarakatan. Teori yang digunakan adalah teori Peran menurut Bruce J. Cohen.

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka penulisannya terbagi dalam V (lima) bab secara berurutan dan saling berkaitan hubungannya ditambah dengan daftar pustaka serta beberapa lampiran, agar dapat memberikan gambaran secara utuh mengenai hasil penelitian secara rinci, yaitu sebagai berikut:

1. BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penelitian

2. BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu, teori peran, tokoh masyarakat, dan gotong royong.

3. BAB III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang Gambaran dan Kondisi Umum desa Bali Nuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan, serta data dan fakta yang terjadi di lokasi penelitian.

4. BAB IV. ANALISIS PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di masyarakat di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan, serta faktor penghambat dan pendukung peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di masyarakat di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

5. BAB V. PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penulis mengenai hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah, serta saran atau rekomendasi yang penulis berikan terkait penelitian ini.





BAB II

PERAN, TOKOH MASYARAKAT, GOTONG ROYONG

A. Teori Peran

Penelitian ini menggunakan teori peran sebagai *grand theory*. Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikolog, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bercermin sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.²⁶

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Teater adalah metafora sering digunakan menggambarkan teori peran.²⁷

Menurut Robert Linton (1936), teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama kita untuk menuntun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua wanita, dan lain sebagainya,

²⁶ Sarlito Sarwono, “Psikologi Sosial” (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 215.

²⁷ *Ibid.*

diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut.²⁸

Menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono, membagi peristilahan teori peran dalam empat golongan yaitu menyangkut:²⁹

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
- c. Kedudukan orang-orang dalam berperilaku;
- d. Kaitan antar orang dan perilaku.

Soekanto, mengungkapkan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.³⁰ Sedangkan menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono, menyatakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.³¹ Hal ini senada dengan Suhardono, mendefinisikan bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.³²

Suhardono dalam Patoni, mengungkapkan bahwa peran dapat dijelaskan dengan beberapa cara yaitu: pertama, penjelasan historis: konsep peran pada awalnya dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama dan teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Soerjono Soekanto, "Sosiologi : Suatu Pengantar" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 113–14.

³¹ Sarlito Sarwono, "Psikologi Sosial", 224

³² Achmad Patoni, "Peran Kiai Pesantren Dalam Parpol" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15.

sosial, peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.³³

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya dalam keluarga. Pengertian Peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto: “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.³⁴

Pendapat lain dikemukakan oleh Livinson yang dikutip oleh Soerjono Soekanto bahwa:³⁵

- a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan dari status dan kedudukannya dalam masyarakat, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain. Peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-

³³ *Ibid*, 40.

³⁴ Soerjono Soekanto, “Sosiologi : Suatu Pengantar”, 268

³⁵ *Ibid*, 221.

kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.³⁶

Dalam ilmu sosiologi ditemukan dua istilah yang akan selalu berkaitan, yakni status (kedudukan) dan peran sosial dalam masyarakat. Status biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Adapun peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu tersebut.³⁷

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa peran merupakan seperangkat perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya serta tindakan tersebut sangat diharapkan oleh banyak orang.

1. Teori Peran Bruce J. Cohen

Setiap orang pasti akan memiliki peran dalam kehidupan ini, misalnya di lingkungan keluarga, di lingkungan tersebut tentunya akan terdapat peran yang dimiliki masing-masing individu, seperti peran sebagai kepala keluarga, peran sebagai ibu rumah tangga, peran sebagai anggota rumah tangga, dan peran tambahan lain sebagainya. Namun dalam pembahasan ini akan dibatasi pada peran perempuan pekerja di sektor informal dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Sebelum membahas lebih jauh akan lebih baik jika kita mengetahui apa pengetahuan dari peran itu sendiri.³⁸

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Bruce J. Cohen, “Sosiologi Suatu Pengantar” (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 25.

berperilaku secara tertentu. Selain itu, menurut Bruce J. Cohen peranan atau *role* juga memiliki beberapa bagian, yaitu:³⁹

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
- e. Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
- h. Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidak serasian yang bertentangan satu sama lain.

B. Tokoh Masyarakat

1. Pengertian Tokoh Masyarakat

Kamus umum bahasa Indonesia, mengartikan tokoh sebagai rupa, wujud dan keadaan, bentuk dalam arti jenis badan, perawakan, orang yang terkemuka atau kenamaan didalam lapangan politik suatu masyarakat. Tokoh masyarakat, tentunya merupakan representasi dari adanya

³⁹ *Ibid.*

sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasikan diri kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat.⁴⁰

Berdasarkan masyarakat yang tengah membebaskan diri dari belenggu penjajahan, biasanya muncul pemimpin yang kharismatik untuk menggerakkan masa rakyat mencapai kemerdekaannya. Kemudian pemimpin ini muncul sebagai simbol persatuan bangsa, seperti tokoh dwitunggal Soekarno-Hatta di Indonesia dan Joseph Bros Tito di Yugoslavia. Dalam hal ini tokoh masyarakat adalah merupakan orang-orang yang dihormati dan disegani dalam masyarakatnya. Karena aktifitas dalam kelompoknya serta kecakapan-kecakapan dan sifat-sifat tertentu yang dimilikinya.⁴¹

Akan tetapi, pemimpin saja mungkin tidak menjamin bagi terbentuknya suatu bangsa-negara sebab pengaruh pemimpin bersifat sementara. Dalam hal ini ada dua penyebab. Pertama, umur manusia (pemimpin) terbatas, dan khususnya pemimpin kharismatik tidak dapat di wariskan. Pemimpin tidak hanya yang masih hidup dapat berfungsi sebagai symbol persatuan bangsa, tetapi juga yang sudah menjadi pahlawan. Namun, sifat permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat memerlukan tipe kepemimpinan yang sesuai. Kedua, tipe kepemimpinan berkaitan erat dengan perkembangan masyarakat. Masyarakat yang berubah menghendaki tipe pemimpin yang berubah pula.⁴²

Pada pihak lain tidak hanya di Negara-negara berkembang seorang pemimpin kharismatik dipandang sebagai symbol persatuan bangsa, tetapi juga di Negara-negara yang maju

⁴⁰ Tim Penyusun, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," kbbi, 2016, <http://kbbi.web.id/pusat>.

⁴¹ Surbakti, "Memahami Ilmu Politik" (Jakarta: Grasindo, 1992), 45.

⁴² *Ibid.*

seorang pemimpin diharapkan tampil sebagai “wakil” atau personifikasi bangsa di dalam maupun di luar negeri. Ketokohan tersebut merupakan aktualisasi dari masyarakat yang mendambakan sosok pemimpin yang kharismatik, yang memungkinkan tercapainya keinginan dan harapan masyarakat di daerah tempatnya bermukim.⁴³

Menurut Taqiyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan. Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat band, suku, chiefdom, dan masyarakat negara.⁴⁴

2. Relasi Tokoh dengan Masyarakat

Kata *society* berasal dari bahasa latin *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.⁴⁵

Dapat kita telaah korelasi hubungan antara ketokohan didalam masyarakat, dengan masyarakat itu sendiri. Dari sejumlah asumsi dasar tersebut maka secara esensial pendekatan secara sosiologis ini mengkaji kehidupan sosial manusia sebagai berikut:⁴⁶

- a. Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagianbagian yang saling berhubungan dan tergantung satu sama lain, serta setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya. Setiap bagian dari suatu masyarakat eksis

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Sumarsono, “Sosiolinguistik” (Yogyakarta: Sabda, 2010), 25.

⁴⁶ *Ibid.*

karena bagian tersebut memiliki fungsi dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.

- b. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama. Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keseimbangan (equilibrium) dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercipta harmoni atau stabilitas.
- c. Masyarakat adalah kumpulan individu yang tinggal pada satu wilayah. Kumpulan individu ini mempunyai karakteristik tersendiri yang dapat dibedakan dengan masyarakat lain. Ia mencoba memahami tingkah laku individu dalam masyarakat, dan tingkah laku masyarakat sebagai kumpulan individu dengan kelompok masyarakat yang lain. Ia mencoba memahami, meneliti, menemukan perbedaan dan persamaan interaksi individu dalam masyarakat dan interaksi masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain.
- d. Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya.
- e. Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai, sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya system lapisan dalam masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat dapat berupa uang atau bendabenda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat.

Hal inilah yang menjadi salah Satu faktor timbulnya pelapisan dalam masyarakat/stratifikasi social, Stratifikasi dapat terjadi dengan sendirinya sebagai bagian dari proses pertumbuhan masyarakat, juga dapat dibentuk untuk tercapainya tujuan bersama. Faktor yang menyebabkan stratifikasi sosial dapat tumbuh dengan sendirinya adalah kepandaian, usia, sistem kekerabatan, dan harta dalam batas-batas tertentu.⁴⁷

Tokoh masyarakat yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri merupakan instrumen politik yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat terutama masyarakat yang masih berada pada lingkungan pedesaan. Peran ini kemudian menjadi faktor yang signifikan didalam proses memilih pemimpinnya.⁴⁸

Pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya. Dalam kaitannya dengan hubungan sosial-budaya dari perspektif ilmu sosial biasa disebut dengan budaya paternalistik, di mana peran seorang tokoh/elite dalam masyarakat desa adalah sangat dominan dalam hubungan-hubungan sosial maupun dalam ranah politik yang bertalian dengan pengambilan kebijakan pada aras desa. Sementara itu, apa yang disebut dengan elit desa setidaknya dapat dipilah menjadi beberapa jenis elit, diantaranya elit pemerintahan, elit agama, elit ekonomi, elit ormas, elit intelektual, dan elit adat sebagai para stakeholders dengan fungsi dan peranan yang berbeda-beda.⁴⁹

Elit pemerintahan ditunjukkan dengan adanya kepala desa, kepala dusun, sekretaris desa, dan perangkat desa lainnya. Elit agama adalah tokoh panutan dalam agama

⁴⁷ Soerjono Soekanto, "Sosiologi : Suatu Pengantar", 199

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Miriam Budiardjo, "Dasar-Dasar Ilmu Politik" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 10.

seperti kyai, ustadz, pendeta, romo, dan tokoh agama lainnya. Elit ekonomi adalah golongan yang kaya secara ekonomi di desa termasuk para pemilik lahan. Elit Ormas merupakan tokoh dalam organisasi kemasyarakatan atau politik yang ada di desa, elit intelektual adalah ditokohkan karena kecerdasan dan kepandaianya atau karena pendidikannya, sedangkan mereka bisa berprofesi guru, pegawai/pejabat pemerintahan, sedangkan elit adat merupakan tokoh yang sangat dihormati dalam tradisitradisi atau adat setempat yang masih hidup dalam keseharian masyarakat pedesaan.⁵⁰

Berkenaan dengan posisi mereka sebagai elit desa, sangat mungkin mereka memandang lebih dari 1 (satu) jenis elit, misalnya seorang kepala desa selain elite pemerintahan juga sebagai elit ekonomi dan elit agama, begitu pula untuk tokoh/elit yang lain. Kecenderungan seseorang untuk ditokohkan ialah kemampuan-kemampuan dalam berbagai hal yang terwujud lewat perilaku kehidupan praktisnya. Kecenderungan seseorang untuk ditokohkan ialah karena berbagai kelebihan yang dimiliki serta kecakapan dalam bertindak dan tentunya kemampuan intelektual, spiritual, serta komunikasinya. Manusia-manusia yang terlahir sebagai sosok cakap dalam berbagai kemampuan, kemudian menjadi perhatian masyarakat sebagai sosok yang dalam pandangan umum masyarakat sebagai manusia yang hebat.⁵¹

Pemimpin (*leader*) dalam bahasa Indonesia sering diberi arti macammacam seperti kepala, ketua, raja, pemuka, pembina, penghulu, pelopor, pemuka, pemandu, pembimbing, pengurus, penggerak, penuntun, tua-tua, dan sebagainya. Maka pemimpin ialah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan – khususnya kecakapan-kelebihan di satu bidang , sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitasaktivitas tertentu untuk pencapaian satu atau

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Kartono, “Pengantar Metodologi Riset Sosial.”, 181

beberapa tujuan. Kepemimpinan (*leadership*) adalah suatu cara untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain, bawahan atau kelompok untuk saling bekerja sama dalam upaya mencapai suatu tujuan bersama tanpa adanya unsur paksaan. Dari pengertian kepemimpinan yang disebutkan diatas, dapat ditarik 4 hal, yaitu :⁵²

- a. Kepemimpinan merupakan sebuah proses
- b. Kepemimpinan melibatkan pengaruh
- c. Kepemimpinan muncul di dalam kelompok
- d. Kepemimpinan untuk mencapai tujuan bersama

3. Dasar Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah mereka yang memiliki kedudukan sosial dan dihormati di lingkungannya. Mereka disebut tokoh masyarakat karena memiliki kedudukan serta pengaruh dan diakui oleh masyarakat. Menurut UU Nomor 8 Tahun 1987 pasal 1 ayat 6 Tentang Protokol bahwa tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau Pemerintah. Sedang pengertian tokoh masyarakat menurut UU Nomor 2 Tahun 2002 pasal 39 ayat 2 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia) bahwa bahwa tokoh masyarakat ialah pimpinan informal masyarakat yang telah terbukti menaruh perhatian terhadap kepolisian.

Untuk memahami dengan baik, siapa dan apa yang menyebabkan seseorang disebut sebagai tokoh masyarakat paling tidak disebabkan oleh lima hal yaitu:

- a. Kiprahnya di masyarakat sehingga yang bersangkutan ditokohkan oleh masyarakat yang berada dilingkungannya. Dengan ketokohnya itu, maka masyarakat memilihnya untuk menduduki posisi-posisi penting di masyarakat mulai dari ketua RT, ketua RW, ketua organisasi kepemudaan, ketua masjid, pemimpin organisasi kemasyarakatan yang berakar di masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain,

⁵² *Ibid.*

termasuk tokoh agama, tokoh adat, tokoh organisasi kedaerahan, tokoh lingkungan, tokoh dari suatu kawasan, tokoh keturunan darah biru, tokoh pekerja, tokoh pergerakan dan lain-lain. Dengan ketokohnya, ada yang mencalonkan diri dan dicalonkan oleh partai politik untuk menjadi calon anggota parlemen di semua tingkatan.

- b. Memiliki kedudukan formal di pemerintahan seperti Lurah/Wakil Lurah, Camat/Wakil Camat, Walikota/Wakil Walikota, Gubernur/Wakil Gubernur dan lain-lain. Karena memiliki kedudukan, maka sering blusukan dan bersama masyarakat yang dipimpinnya. Ketokohnya menyebabkan dihormati, dipanuti, diikuti, diteladani oleh masyarakat. Pemimpin formal semacam ini, pada suatu waktu bisa disebut tokoh masyarakat, apakah masih memiliki jabatan/kedudukan atau sudah pensiun/tidak lagi memiliki kedudukan formal.
- c. Mempunyai ilmu yang tinggi dalam bidang tertentu atau dalam berbagai bidang sehingga masyarakat dan pemimpin pemerintahan dari tingkatan paling bawah sampai ke atas selalu meminta pandangan dan nasihat kepadanya. Karena kepakarannya, maka yang bersangkutan diberi kedudukan dan penghormatan yang tinggi, kemudian disebut tokoh masyarakat.
- d. Ketua partai politik yang dekat masyarakat, rajin bersilatullah kepada masyarakat, menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat, suka menolong masyarakat diminta atau tidak. Ketua partai politik seperti ini, dapat disebut sebagai tokoh masyarakat.
- e. Usahawan/pengusaha yang rendah hati, suka berzakat, berinfak dan bersedekah, peduli kepada masyarakat, serta suka bersilatullah, pada umumnya masyarakat menyebut yang bersangkutan sebagai tokoh masyarakat.

Tokoh Masyarakat (1) adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat

dan/atau Pemerintah. (Pasal 1 Angka 6 UU Nomor 8 Tahun 1987 Tentang Protokol). Tokoh Masyarakat (2) ialah pimpinan informal masyarakat yang telah terbukti menaruh perhatian terhadap kepolisian. (Pasal 39 Angka 2 UU Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia).

C. Gotong Royong

1. Pengertian Gotong Royong

Setiap bangsa dalam sebuah negara pasti memiliki kebudayaan yang khas yang membedakan dari bangsa lainnya. Seperti bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya gotong royong. Budaya yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Dimana setiap orang bahu membahu membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.⁵³

Adapun pengertian gotong royong menurut Sudrajat mengatakan bahwa “Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”. Kemudian menurut Sajogyo dan Pudjiwati mengungkapkan “gotong royong adalah aktifitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang

⁵³ Rolitia, Achdiani, and Eridiana, “Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga.”

dianggap berguna bagi kepentingan umum”.Selain itu pendapat lain diungkapkan oleh Pasya bahwa ‘gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya’.⁵⁴

Menurut Bintarto Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Mengungkapkan bahwa, “Dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama”.⁵⁵

Menurut Zen Muhammad Gotong royong berasal dari kata “gotong” yang artinya memikul dan “royong” yang artinya sama, dilihat dari pengertian katanya yaitu : bekerja bersama-sama (tolong menolong, bantu membantu)” Soehardjo mengemukakan bahwa gotong royong adalah keinsafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya secara bersama sama, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan pribadi , melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama.⁵⁶

⁵⁴ Mita Oktaviyani and Trisna Sukmayadi, “Penguatan Nilai-Nilai Gotong Royong Di Kampung Potronanggan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul,” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2020): 65, <https://doi.org/10.12928/citizenship.v3i2.17923>.

⁵⁵ Tadjuddin Noer Effendi, “Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 1 (2013): 1–18, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3670/2622>.

⁵⁶ Teresia Noiman Derung, “Gotong Royong Dan Indonesia,” *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6, no. 1 (2018): 5–13.

2. Jenis-Jenis Gotong Royong

Sistem tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat desa yang di dalam bahasa Indonesia disebut sistem gotong royong, menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat lebih atau kurang rela dalam hubungan dengan beberapa macam lapangan aktivitas lapangan sosial. Berhubungan dengan hal tersebut dapat dibedakan adanya beberapa macam tolong-menolong yaitu: ⁵⁷

- a. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian.
- b. Tolong-menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga.
- c. Tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara dan
- d. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.

Demikian halnya tolong-menolong dalam aktivitas mempersiapkan pesta dan upacara tertentu, maka masyarakat ikut membantu untuk menyelenggarakan acara pesta dan upacara-upacara tersebut agar kegiatannya dapat terlaksana dengan baik. Maka dari itu terjalin hubungan interaksi timbal balik antar warga masyarakat, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tolong-menolong pada peristiwa-peristiwa kecelakaan dan kematian, biasanya tolong-menolong ini dilakukan dengan amat rela tanpa perhitungan mendapatkan pertolongan kembali. Karena menolong orang yang mendapat kecelakaan didasari oleh rasa belasungkawa yang universal dalam jiwa makhluk manusia.

Menurut Koentjaraningrat mengemukakan pendapatnya tentang gotong royong ialah sebagai berikut :“gotong royong merupakan aktivitas tolong menolong juga tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang lain ialah” .⁵⁸

⁵⁷ Koentjaraningrat, “Sejarah Teori Antropologi I.”

⁵⁸ *Ibid.*

- a. Aktivitas tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdekatan untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan.
- b. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat (kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat).
- c. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan

3. Konsep Resiprositas (Timbal Balik) dalam Gotongroyong

Menurut Pandupityo terjadinya resiprositas dalam sebuah komunitas disebabkan karena adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu. Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial dimana masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung. Contohnya adalah dalam waktu yang sama dan di sebuah lingkungan yang sama, terdapat dua orang yang mengadakan selamatan, namun salah satunya punya kedudukan lebih tinggi dalam stratifikasi sosial di masyarakat. Dalam aktivitas tersebut, mereka tidak menempatkan diri pada kedudukan sosial yang berbeda. Mereka sejajar sebagai warga kelompok masyarakat, meskipun sebagai warga desa mereka mempunyai derajat kekayaan dan prestise sosial yang berbeda-beda. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya posisi sosial yang sama, pada suatu saat menjadi pengundang dan juga sekaligus yang diundang.⁵⁹

Karakteristik lain yang menjadi syarat sekelompok individu atau beberapa kelompok dapat melakukan aktivitas resiprositas adalah adanya hubungan personal diantara mereka. Pola hubungan ini terutama terjadi di dalam komunitas kecil dimana anggota-anggotanya menempati wilayah tempat tinggal yang sama. Dalam komunitas kecil itu

⁵⁹ F Fusnika, A Hartini, and M A Cahyati, "Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW: 009/002 Dusun Keladan Tunggul)," ... : *Jurnal Pendidikan* ... 7, no. 1 (2022): 15–28, <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/1628%0Ahttp://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/download/1628/1183>.

kontrol sosial sangat kuat dan hubungan sosial yang intensif mendorong orang untuk mematuhi adat kebiasaan. Sebaliknya, hubungan impersonal tidak bisa menjamin berlakunya resiprositas karena interaksi antar pelaku (kerjasama resiprositas) sangat rendah sehingga pengingkaran pun semakin mudah muncul. Adapun dikatakan pendek, kalau proses tukar menukar barang atau jasa dilakukan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, misalnya tolong-menolong antar petani dalam mengerjakan tanah.⁶⁰

Tolong-menolong ini dapat berlangsung hanya dalam satu musim tanam, dan kalau kedua belah pihak telah memberikan bantuan dan menerima kembali bantuan yang diberikan, maka proses resiprositas tersebut dapat dikatakan telah berakhir. Dalam proses resiprositas yang panjang, jangka waktunya sampai lebih dari satu tahun, misalnya sumbang menyumbang dalam peristiwa perkawinan. Meskipun tidak setiap rumahtangga membudayakan tradisi sumbang menyumbang, namun dalam kenyataannya proses resiprositas dapat berlangsung sepanjang hidup seorang individu, bahkan mungkin diteruskan oleh anak keturunannya. Seorang petani misalnya, sejak kecil dia mewakili orang tuanya ikut gotongroyong dengan tetangganya. Situasi seperti ini dapat terjadi karena komunitas tempat hidup petani tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebersamaan.⁶¹

D. Harmonisasi Masyarakat

Harmonisasi masyarakat adalah keselarasan atau keserasian atau keseimbangan dalam kekayaan sosial dan budaya yang bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Salah satu contoh harmonisasi sosial-budaya adalah bersikap dan berperilaku toleran terhadap keberagaman sosial budaya masyarakat.⁶² Dalam

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid*

makna harmoni terdapat pola integrasi yaitu usaha untuk mempertahankan berbagai pertentangan yang ada didalam masyarakat. Dalam masyarakat yang memiliki keberagaman, maka harmoni akan muncul ketika kerukunan dan sikap saling menghormati dilakukan semua anggota masyarakat. Adapun salah satu yang dihasilkan dari terjaganya harmoni dalam masyarakat ialah kedamaian.

Harmoni juga merupakan salah satu pengikat perbedaan dalam perwujudan Bhineka Tunggal Ika berbeda-beda namun tetap satu jua yang menjadi semboyan bangsa indonesia guna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.⁶³



⁶³ *Ibid*

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Bali Nuraga

Desa Bali Nuraga adalah lahan milik pemerintah yang kemudian dijadikan tujuan daerah transmigrasi pada Tahun 1963 dan pada saat itu juga desa tersebut diberi nama Desa Bali Nuraga dibawah wilayah Kecamatan Kalianda. Tanggal 37 september tahun 1967 terjadi transmigrasi yang menempatkan empat rombongan, empat rombongan tersebut adalah :

- a. Sidorahayu diketuai oleh Pan Sudiartana yang berjumlah 250 kk
- b. Sukandi diketuai oleh Pan Kedas yang berjumlah 75 kk
- c. Pandearge diketuai oleh Made Cedah yang berjumlah 175 kk
- d. Rengas diketuai oleh Oyok yang berjumlah 40 kk

Selanjutnya pada tahun 1963 sampai dengan 1965 wilayah ini belum memiliki struktur Pemerintahan Desa, segala proses administrasi masih ditangani oleh jawatan transmigrasi yaitu Mangku Siman sebagai ketua rombongan seluruhnya. Pada tahun 1965 barulah terbentuk Pemerintahan sementara Desa Bali Nuraga yaitu :

- Kepala Desa : Aji Regeg
Kamitua : Sudiartana
Bayan : 1. Sudiartana
 2. Pankedas
 3. Made Gedah
 4. Oyok

2. Visi dan Misi

Desa Bali Nuraga memiliki visi “ kebersamaan dalam membangun demi Desa Bali Nuraga yang lebih maju ” rumusan dari visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk memperbaiki dalam

penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di Desa Bali Nuraga baik secara individu maupun kelembagaan sehingga lima tahun kedepan Desa Bali Nuraga mengalami suatu kemajuan dan perubahan yang lebih baik serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan dilandasi semangat kebersamaan dalam penyelenggaraan Pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.

Selain visi, desa Bali Nuraga juga memiliki misi yaitu :

- a. Bersama masyarakat memperkuat kelembagaan Desa yang ada
- b. Bersama masyarakat dan kelembagaan Desa menyelenggarakan pemerintahan dan melaksanakan pembangunan yang partisipatif.
- c. Bersama masyarakat dan kelembagaan Desa dalam mewujudkan Desa Bali Nuraga yang aman, tentram, dan damai.
- d. Bersama masyarakat dan kelembagaan desa memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- e. Memproduktifkan lembaga-lembaga yang kompeten dibidang pertanian.
- f. Membangun sarana-sarana infrastruktur untuk peningkatan hasil pertanian.
- g. Pembinaan dan pelatih-pelatihan kepada peleku-pelaku pertanian.
- h. Mencari trobosan baru guna memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Administratif Pemerintahan

Secara administratif pemerintahan, Desa Bali Nuraga Merupakan bagian wilayah Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan, Desa Bali Nuraga memiliki luas wilayah sebagai berikut :

- a. Pemukiman dan Perumahan 102 Ha
- b. Pertanian Persawahan 477 Ha
- c. Ladang 318 Ha

- d. Hutan Ha
- e. Perkantoran $\frac{1}{3}$ Ha
- f. Sekolah 2 Ha
- g. Jalan Poros 4 Km
- h. Jalan Desa/ jalan gang 15 Km
- i. Lapangan sepak Bola 1 Ha

Desa Bali Nuraga memiliki batas-batas wilayah yaitu :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Trimomukti Kecamatan Candi Puro
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Way Gelam Kecamatan Candipuro
- d. Sebelah timur bebratasan dengan Desa Tanjung Jaya Kecamatan Palas

Desa Bali Nuraga memiliki tujuh dusun dan 16 Rukun Tetangga (RT). Ketujuh dusun tersebut adalah:

- a. Dusun I Siderahayu : 3 RT
- b. Dusun II Sukamulya : 1 RT
- c. Dusun III Banjar Sari : 1 RT
- d. Dusun IV Sukanadi : 2 RT
- e. Dusun V Pandearge : 6 RT
- f. Dusun VI Jatirukun : 1 RT
- g. Dusun VII Sumber Sari : 2 RT

Jarak Desa dari pusat Pemerintahan antara lain:

- a. Jarak dari ibu kota Kecamatan : 5 Km
- b. Lama jarak tempuh ke ibu kota Kecamatan : 15 menit
- c. Jarak dari ibu kota Kabupaten : 18 Km
- d. Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten : 35 menit

Pada pertengahan tahun 1973 diadakan pemilihan Kepala Desa untuk yang pertama kali. Pada pemilihan Kepala Desa tersebut terpilih Wayan Getem sebagai Kepala Desa sampai dengan tahun 1981. Selanjutnya pada tahun 1981 diadakan pemilihan Kepala Desa Bali Nuraga dan pada pemilihan

tersebut terpilih Nyoman Harun sebagai Kepala Desa selama dua periode. Pertengahan tahun 1998 diadakan kembali pemilihan Kepala Desa dan terpilih Made Kelas sebagai Kepala Desa selama enam bulan dan dilanjutkan oleh Wayan Rawuh sebagai PJS sampai tahun 2006. Pada tahun 2006 Wayan Rawuh ikut mencalonkan diri menjadi Kepala Desa dan posisi Kepala Desa untuk sementara digantikan oleh Komang Widana sebagai PJS Smpai dengan april 2007. Pada tanggal 20 Juli 2007 wilayah Desa Bali Nuraga yang semula bagian dari Kecamatan Sidomulyo menjadi daerah pemekaran baru Kecamatan Way Panji. Pada Tahun 2007 diadakan kembali pemilihan Kepala Desa dengan calon Ketut Wardana, Wayan Rawuh, Ketut Swasta, Wayan Sudirta, dan Ketut Murta. Pada pemilihan Kepala Desa tersebut terpilih Ketut Wardana sebagai Kepala Desa. Berikut ini adalah nama-nama Kepala Desa Bali Nuraga :

- a. Mangku Siman 1963 – 1965
- b. Aji Regeg 1965 – 1973
- c. Wayan Getem 1973 – 1981
- d. d. Nyoman Harun 1981 – 1998
- e. Made Kelas 1998 – 2006
- f. Wayan Rawuh 2006 – 2007
- g. Ketut Wardana 2007 – 2013
- h. Mujiharto 2013 - 2017
- i. Made Suweda 2017 - Sekarang

4. Struktur Pemerintahan Desa

Susunan organisasi Pemerintahan Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan yaitu :

- a. Kepala Desa : Made Suweda
- b. Sekretaris Desa : Supriyatno
- c. Kepala Urusan Umum : M D Subawe
- d. Kepala Urusan Keuangan : Nengah Juara
- e. Kepala Urusan Pembangunan : Nyoman Astina
- f. Kepala Urusan Kesejahteraan rakyat : Didik
- g. Kepala Urusan Pemerintahan Made Suke

- h. Kepala Dusun I : Made Gedung Arta
- i. Kepala Dusun II : Wayan Sarye
- j. Kepala Dusun III : Wayan Kadat
- k. Kepala Dusun IV : Wayan Dina
- l. Kepala Dusun V : Wayan Suarta
- m. Kepala dusun VI : Kumpul
- n. Kepala Dusun VII : Miskariyanto

Sebagai wakil dari masyarakat Badan Perwakilan Desa (BPD) berperan aktif membantu Pemerintah Desa dalam menyusun program pembangunan. Susunan Organisasi Badan Perwakilan Desa (BPD) Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan yaitu :

- a. Ketua : Putu Pande
- b. Wakil Ketua : Khotib
- c. Sekretaris : Kadek Tarsona
 - 1) Anggota :
 - a) Wayan Sulatra
 - b) Ketut Suara
 - c) Wayan Suwardana
 - d) Wayan Sudirta
 - e) Wayan Mahayana
 - f) Wayan Darmawan
 - g) Roby
 - h) Saroni

Struktur susunan pengurus tim penggerak PKK adalah :

- a. Dewan Pengawas : Made Suweda
- b. Penasihat : Priyatno
- c. Ketua : Dasih
- d. Wakil Ketua : Sri Widati
- e. Bendahara : Wayan Nursih
- f. Sekretaris : Sri Murti
- g. Ketua Pokja : Sri Widati

5. Sarana dan Prasarana

Desa Bali Nuraga memiliki sejumlah sarana yang mendukung berjalannya proses pembangunan. Sarana yang ada yakni sarana pemerintahan, sarana pendidikan, sarana peribadatan dan sarana kesehatan. Sarana pemerintahan yaitu kantor Kepala Desa yang berjumlah satu unit dengan peralatan dan perlengkapan kantor. Desa Bali Nuraga memiliki tiga unit Taman Kanak-Kanak (TK) atau PAUD yang terletak di Dusun Siderahayu, Dusun Pandearge, dan Dusun Sumber Sari. Selain itu Desa Bali Nuraga memiliki tiga unit Sekolah Dasar yang masing-masing terletak di Dusun siderahayu, Dusun Banjar Sari, dan Dusun Pandearge. Desa Bali Nuraga memiliki satu unit Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang terletak di dusun Siderahayu dan Desa Bali Nuraga memiliki satu unit Taman Pendidikan Al-Qur'an yang terletak di Desa Sumber Sari Tempat peribadatan yang ada di Desa Bali Nuraga berjumlah dua puluh unit yang terdiri dari dua unit masjid, dan delapan belas pura, hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat Desa Bali Nuraga adalah suku Bali dan memeluk agama hindu. Masyarakat yang memeluk agama islam berjumlah lima ratus tiga puluh lima orang sedangkan masyarakat yang memeluk agama hindu berjumlah dua ribu tiga ratus tujuh puluh lima orang.

B. Penyajian Data dan Fakta Penelitian

1. Konflik Agama di Kecamatan Way Panji

Bentrok antara kedua desa, yaitu Desa Balinuraga dengan Desa Agom, di sebabkan karena pelecehan seksual dimana adanya fitnah kepada warga masyarakat suku Bali yang dilakukan oleh oknum masyarakat Lampung. Kronologis kejadian pada hari Sabtu, tanggal 27 Oktober 2012 pukul 17.30 WIB. Telah terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan Lintas Way Arong Desa Sidorejo (Patok) Kab. Lampung Selatan antara sepeda roda dua yang dikendarai oleh suku Bali ditabrak oleh sepeda motor yang dikendarai Nurdiana yang berumur sekitar 17 tahun warga Desa Agom Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan berbongcengan dengan Eni yang berumur sekitar 16

tahun warga Desa Negri Pandan Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan.

Pada peristiwa tersebut warga suku Bali memberikan pertolongan terhadap Nurdiana dan Eni, namun warga suku Lampung lainnya memprovokasi bahwa warga suku Bali telah memegang dada Nurdiana dan Eni. Sehingga pada hari Sabtu 27 Oktober 2012 pukul 22.00 WIB, warga suku Lampung berkumpul di pasar patok melakukan penyerangan ke pemukiman warga suku Bali di Desa Balinuraga Kec. Way Panji. Selanjutnya warga suku Lampung menyerang warga masyarakat Bali di Desa Balinuraga pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 2012 pukul 01.00 WIB. Selanjutnya, puncak konflik terjadi pada hari Senin tanggal 29 Oktober 2012 pukul 10.00 WIB, saat warga Lampung menyerang secara serentak di Desa Balinuraga.

Dalam penanganan kasus tersebut diatas mengenai konflik sosial yang terjadi di masyarakat Lampung Selatan sudah diselesaikan secara baik yaitu baik secara penal (peradilan) maupun Non Penal (adat). Namun dilihat dari aspek hukum terhadap konflik sosial tersebut tidak terlepas dari fungsi norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Indonesia adalah negara hukum yang berdasarkan undang-undang dan Pancasila dengan menjunjung tinggi nilai-nilai berkepribadian luhur, bermoral, beretika, berakhlak mulia, dan beriman serta bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu adanya penanganan khusus terkait dengan penanganan pasca konflik terhadap konflik sosial di masyarakat Lampung Selatan tersebut. Mengenai hal ini, maka pemerintah wajib melakukan identifikasi guna meredam potensi konflik semakin meluas, sebagaimana tercantum dalam Pasal 9 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial.

Penanganan pasca konflik dilakukan oleh Pemerintah Daerah, Kepolisian Polda Lampung serta Tokoh Masyarakat/Tokoh Adat/Tokoh Agama bersama-sama melalui upaya rekonsiliasi, rehabilitasi dan rekonstruksi, kemudian selanjutnya dilakukannya penyuluhan maupun sosialisasi

tentang perlunya masyarakat yang sadar hukum dan kerukunan bermasyarakat, guna menciptakan masyarakat yang tertib, tentram dan damai. Selanjutnya, dengan mendasarkan kepada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012, Presiden RI mengeluarkan Inpres Nomor 2 Tahun 2013 tentang penanganan gangguan keamanan dalam negeri.

Pemerintah Daerah, beserta Kelembagaan (Kepolisian, LSM, Mahasiswa) serta Tokoh Masyarakat/Tokoh Adat/Tokoh Agama memiliki peran melakukan upaya Pemulihan Pasca Konflik secara terencana, terpadu, berkelanjutan, dan terukur melalui upaya rekonsiliasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Upaya tersebut diwujudkan dengan menciptakan kedamaian di dalam lingkungan desa, salah satunya adalah melalui upaya gotong royong.

2. Gotong Royong Sebagai Bentuk Kerukunan Warga

Gotong Royong merupakan sikap kekeluargaan antar masyarakat untuk saling bahu membahu dan saling bergandengan tangan, serta bukanlah sikap yang mementingkan pribadi ataupun suatu kelompok masyarakat. Gotong Royong menjadi suatu kegiatan yang tumbuh secara alami di dalam masyarakat, yang pada akhirnya membentuk rasa toleransi antar masyarakat. Toleransi ini merupakan rasa saling menghargai dan saling tolong menolong antar sesama masyarakat.

Toleransi ini tumbuh dan berkembang seiring dengan sikap kegotong-royongan antar masyarakat tanpa membeda-bedakan satu sama lain, sehingga semua elemen masyarakat bersatu padu dalam persatuan dan di anggap sama rata. Sikap Gotong Royong juga dapat terjalin dengan baik di antara umat beragama, sebagai bentuk sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Meskipun berbeda agama yang di anut oleh masing-masing masyarakat, namun dengan menumbuhkan sikap Gotong Royong serta rasa Toleransi, dapat memupuk hubungan yang erat antar umat beragama.

Dengan adanya sikap Gotong Royong dan rasa Toleransi antar umat beragama, maka mereka akan dijauhkan dari

konflik antar umat beragama serta tidak menimbulkan keinginan untuk menciptakan kelompok ataupun pribadi-pribadi yang menolak keberagaman agama. Memang agama merupakan kepercayaan akan Tuhan yang di anut oleh masing-masing masyarakat serta memiliki doktrin-doktrin yang berbeda-beda, jika mereka hanya fokus dengan doktrin masing-masing dan membeda-bedakannya dengan doktrin dari agama yang lainnya, maka akan timbul konflik yang sangat berkepanjangan. Oleh karena itu, umat beragama juga harus sadar diri bahwa dengan memiliki sikap Gotong Royong dan rasa Toleransi akan menjauhkan mereka dari konflik dan membuat mereka dapat hidup saling berdampingan satu sama lain.

Gotong Royong dan Toleransi merupakan bagian yang sama sekali tidak dapat dipisahkan, dimana ada sikap Gotong Royong maka disitu pasti akan tumbuh rasa Toleransi antar sesama, dan menumbuhkan kerja sama untuk saling bahu membahu mencapai tujuan bersama. Keberagaman agama yang di anut oleh masyarakat Indonesia, tidak menjadi persoalan untuk saling memiliki rasa toleransi, dan dengan keberagaman agama ini, umat beragama dapat bersatu padu serta menjadi cerminan kerukunan umat beragama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Gotong royong dan toleransi ini, juga sebagai pokok untuk lebih saling menghargai antar umat beragama, sehingga tidak akan terjadi kasus yang serupa seperti kasus pengeboman tiga gereja di Surabaya. Karena, dalam diri masing-masing umat beragama sudah tertanam rasa kekeluargaan yang erat dan memiliki rasa toleransi antar sesama. Sehingga, dari rasa kekeluargaan, toleransi dan gotong royong antar umat beragama ini pun, akan menunjukkan ciri khas masyarakat Indonesia yang sebenarnya, serta menjadi rupa Natura Negara bagi Negara Indonesia.

Bentuk-bentuk Gotong Royong antar umat beragama dapat tercerminkan dari kegiatan-kegiatan masyarakat, yang di kerjakan bersama secara aktual di tengah masyarakat. Dalam aktualisasi bentuk toleransi antar umat beragama ini, dapat

semakin mempererat tali persaudaraan satu sama lain dan semakin mencerminkan sikap gotong royong. Bentuk-bentuk Gotong Royong tersebut dapat terlihat dari kegiatan :

- a. Membangun tempat ibadah (Gereja, Masjid, Pura, Vihara, Kelenteng).
- b. Kerja bakti membersihkan lingkungan tempat ibadah saat menjelang Hari Raya.
- c. Saling menjaga keamanan, ketertiban dan ketenangan ketika ada umat yang sedang menjalankan ibadahnya.
- d. Mengucapkan “Selamat Hari Raya” sebagai wujud toleransi (saling menghormati) antar umat beragama.

Melalui bentuk-bentuk gotong royong seperti hal di atas, dapat semakin menumbuhkan rasa toleransi yang sangat kuat antar umat beragama satu sama lain. Gotong Royong itu sendiri telah menjadi kebiasaan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia, yang serta mencerminkan Natura Negara Indonesia dalam kehidupan antar umat beragama. Jiwa gotong royong yang tumbuh dari antar umat beragama ini, akan membentuk suatu semangat kekeluargaan diantara mereka. Sehingga, dalam rasa kekeluargaan antar umat beragama, maka mereka akan saling timbul rasa perasaan untuk bersama-sama membangun dan bekerja sama dalam mewujudkan kerukunan dalam wajah Indonesia.

Gotong Royong yang dilakukan oleh umat antar agama ini, akan semakin memupuk kerukunan dalam bermasyarakat dan beragama dalam Negara Indonesia. Bentuk Gotong Royong yang menjadi suatu keutamaan yang telah tumbuh dalam diri masyarakat Indonesia, akan menumbuhkan rasa toleransi yang sangat kuat bagi masing-masing umat beragama. Dan dalam hal ini pula, umat beragama akan semakin tumbuh dan memiliki rasa kekeluargaan yang sangat erat. Sehingga tidak lagi timbul batasan-batasan untuk saling bersosialisasi ataupun untuk menyampaikan suatu inspirasi ataupun pendapat yang baik di muka masyarakat. Melalui bentuk-bentuk gotong royong dalam toleransi antar umat beragama, akan semakin membuka hati dan pikiran

masyarakat betapa pentingnya dan indahnya hidup bersama dalam satu Negara Indonesia di tengah-tengah perbedaan dari masing-masing masyarakat ataupun kelompok agama tersebut.





BAB IV

PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG DI MASYARAKAT

1. Peran Tokoh Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong

Budaya gotong royong yang telah menjadi prilaku dapat diekspresikan dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat saat ini, maka bukan berarti sesuatu yang mudah untuk senantiasa melestarikannya. Seiring dengan perkembangan waktu, maka perilaku gotong royong yang dimiliki masyarakat dari berbagai lapisan, mulai lapisan atas, menengah, dan bawah sekarang terlihat mulai adanya indikator memudarnya perilaku gotong royong tersebut. Hilangnya budaya gotong royong akibat dari fenomena globalisasi yang telah merasuki disetiap ranah kehidupan masyarakat tanpa sekat pembatas yang jelas. Sehingga hal ini memberikan indikasi bahwa semangat kebersamaan, persaudaraan dalam diri individu masyarakat semakin menipis dan bahkan hilang tanpa bekas yang ada hanyalah sikap individualis egoistis.

Pergeseran atau mulai minimnya perilaku gotong royong bukan tanpa alasan. Berbagai alasan logis yang ditawarkan terkadang menjadi sebuah bahan perenungan yang patut untuk dianalisis bersama. Dari hasil observasi yang penulis lakukan dengan terjun secara langsung ke lapangan dalam rangka memperhatikan dan perkembangan kehidupan masyarakat Kluet, maka lahirlah asumsi bahwa yang melatarbelakangi mulai memudarnya perilaku gotong royong dapat disebabkan oleh, Pertama, Kurangnya kesadaran warga tentang pentingnya gotong royong. Kedua, Kurangnya peran serta elemen atau lapisan masyarakat.

Ketiga, Kurangnya dukungan dari pemerintah. Keempat, Mulai munculnya budaya individualisme dan materialisme yang telah merambah daerah perkotaan.

Alat pemersatu dari bangsa Indonesia sendiri yaitu gotong royong. Dimana selalu dilakukan demi menyatukan negara Indonesia itu sendiri. Saat ini banyak ditemukan corak gotong royong yang sangat variasi, contohnya dimana lembaga-lembaga sekarang ini banyak merangkul relawan-relawan untuk melakukan aksi sosial. Ada pula yang muncul dari sebuah pecinta hobi tertentu dengan tujuan berkumpul dan bisa saling berinteraksi dan tak jarang pula mereka juga turut mengambil aksi sosial itu sendiri. Semangat gotong royong masih bisa dijumpai dimana antar tetangga masih saling membantu jika ada acara di RT. Walaupun mulai berkurang tetapi ini menandakan bahwa masih ada rasa cinta terhadap semangat gotong royong. Contoh-contoh yang bisa diambil dalam lingkup lingkungan antar tetangga seperti kerja bakti, ronda di pos kamling, acara keagamaan bersama dan lain-lainnya. Oleh karena itu gotong royong dapat berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa, gotong royong dapat merangkul segala lapisan masyarakat. Negara manapun untuk mencapai titik kemakmurannya haruslah melibatkan berbagai golongan masyarakat. Maka budaya ini harus tetap dipertahankan dalam kehidupan bernegara.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Bali Nuraga yang terdiri dari beberapa suku dan agama. Keberagaman suku dalam satu daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah pribumi Lampung mengakibatkan Perbedaan pendapat dan cara pandang sehingga terjadi konflik antara suku Lampung dan Bali di Desa Balinuraga Lampung Selatan. Warga pribumi menganggap masyarakat Bali kurang berbaur dengan lingkungan, hal ini mengakibatkan mudah terjadi bentrokan bahkan hanya disebabkan muncul isu bahwa

pemuda dari desa Balinuraga melecehkan dua gadis dari Desa Agom Lampung Selatan.

Konflik mengakibatkan kerugian bukan hanya di alami oleh Desa Balinuraga saja namun juga di alami oleh desa-desa yang berada di sekitar Desa Balinuraga seperti Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan yang mengalami kelumpuhan total untuk beraktifitas seperti biasa. Masyarakat Desa Sidoharjo banyak yang mengungsi mengakibatkan maraknya pencurian, pendidikan dan pasar tidak bisa beraktifitas seperti biasa. Kehidupan sosial masyarakat Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji pasca konflik Suku Lampung dan Balinuraga mengalami perubahan seperti pola fikir anak-anak yang meniru perang sebagai cara penyelesaian masalah, pasar yang menjadi sepi, pola fikir pemuda desa yang menyimpan dendam dengan pemuda Balinuraga ingin memicu kembali konflik dengan kesalahan-kesalahan yang pemuda Balinuraga lakukan dan sulitnya mendapatkan pekerjaan di luar daerah. Penanganan pasca konflik dilakukan oleh Pemerintah Daerah, Kepolisian Polda Lampung serta Tokoh Masyarakat/Tokoh Adat/Tokoh Agama bersama-sama melalui upaya rekonsiliasi, rehabilitasi dan rekonstruksi, kemudian selanjutnya dilakukannya penyuluhan maupun sosialisasi tentang perlunya masyarakat yang sadar hukum dan kerukunan bermasyarakat, guna menciptakan masyarakat yang tertib, tentram dan damai. Selanjutnya, dengan mendasarkan kepada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012, Presiden RI mengeluarkan Inpres Nomor 2 Tahun 2013 tentang penanganan gangguan keamanan dalam negeri. Diterbitkannya Inpres tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas penanganan gangguan keamanan secara terpadu, terpadu antar dan instansi terkait. Pemerintah Daerah, beserta Kelembagaan (Kepolisian, LSM, Mahasiswa) serta Tokoh Masyarakat/Tokoh Adat/Tokoh

Agama memiliki peran melakukan upaya Pemulihan Pasca Konflik secara terencana, terpadu, berkelanjutan, dan terukur melalui upaya rekonsiliasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial juga mengatur mengenai peran serta masyarakat, dan pendanaan penanganan konflik. Dalam meredam dan menyelesaikan persoalan konflik, Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat menggunakan cara yang sering digunakan dalam penyelesaian konflik yaitu dengan melakukan negosiasi, mediasi dan fasilitasi, termasuk dalam hal kerja sama seperti misalnya gotong royong.

Gotong royong adalah prinsip yang dinamis, bahkan lebih dinamis dari kekeluargaan. Gotong royong menggambarkan satu usaha bersama dan saling membantu demi kepentingan bersama. Pada dasarnya setiap orang dilahirkan sebagai makhluk sosial artinya dalam setiap kehidupannya tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain. Sejak dalam kandungan bahkan sampai mati orang tetap memerlukan bantuan dari orang lain. Gotong royong menciptakan untuk kehidupan bersama dalam bermasyarakat. Masyarakat Indonesia sangat familiar dengan sikap ramah, kekeluargaan dan gotong royongnya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk menuntaskan segala konflik yang terdapat didalam kehidupan masyarakat diperlukan sikap gotong royong yang bisa mempermudah dan memecahkan masalah secara efisien. Sikap gotong royong yang dilaksanakan dalam kehidupannya mempunyai peranan dan guna paling penting. Dengan adanya gotong royong jika dilaksanakan dengan baik akan memunculkan sebuah kehidupan yang harmonis. Gotong royong menjadi penguat karakter bangsa Indonesia sendiri. Maka dengan gotong royong akan memupuk rasa kebersamaan, menambah solidaritas sosial, mempererat tali persaudaraan, menyadarkan masyarakat, toleransi tinggi

serta rasa persatuan untuk kehidupan bernegara akan tercipta kemakmuran.

Gotong royong dapat digunakan untuk memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural. Sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: sepekerjaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial. Selain itu tokoh masyarakat sebagai pemimpin non-formal dikarenakan struktur masyarakat tradisional masih sangat kental dengan budaya agama dan tokoh agama dianggap sebagai spiritual atau pemimpin dalam bidang kemasyarakatan. Termasuk peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di masyarakat di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Sebagai wujud dari suatu kemenangan sebuah proses berpolitik dalam kehidupan berdemokrasi yang ada di Desa, Tokoh Masyarakat bisa menjadi sosok atau figur yang mampu menggerakkan, minimal, masyarakat pemilihnya untuk turut serta dalam kegiatan gotong royong tersebut.

A. Tokoh masyarakat di desa Bali Nuraga

Terdiri dari Tokoh-tokoh Masyarakat tertua yang sudah lama ikut memberikan kontribusi baik dalam desa bali nuraga itu sendiri dilanjutkan dengan , tokoh adat, dan tokoh agama. Ketiga tokoh ini merupakan tokoh yang dihormati oleh masyarakat, sehingga keterlibatan mereka dalam menciptakan kerukunan masyarakat melalui gotong royong, sangat diperlukan.

B. Peran langsung dan Peran yang Memungkinkan dalam Menjaga Suasana Harmonis dalam kegiatan Gotong Royong

1. Peran langsung (Direct Role) yang dilakukan Tokoh Masyarakat yaitu dengan melakukan kerjasama, musyawarah desa, musyawarah kecamatan , berkumpul , Gotong royong , melakukan kegiatan keagamaan, saling mendukung, saling menyupport dan menjaga suasana harmoni antara suku bali , suku lampung dan suku jawa demi menjaga ketentraman dan kenyamanan Masyarakat husus nya desa Bali Nuraga tersebut.
2. Peran yang memungkinkan (Enabling Role) yaitu tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat , Tokoh Agama melakukan kesepakatan atau perjanjian bersama dengan warga desa bali nuraga yang terdapat didalam nya merupakan suku bali,jawa,dan lampung menyepakati perjanjian tersebut bahwasanya jika siapapun pemuda pemudi hususnya desa bali nuraga yang membuat ulah lalu membuat bentrok terulang kembali maka akan di usir dari desa bali nuraga dengan membuat perjanjian sebagaimana sudah disepakati oleh Masyarakat desa bali nuraga akan membantu menjaga keharmonisan,ketenteraman dan kenyamanan Masyarakat desa bali Nuraga.
 - a. Adapun peran dari tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong dalam masyarakat, sesuai dengan teori peranan yang dikemukakan oleh Bruce J. Cohen adalah sebagai berikut :⁶⁴

⁶⁴ Cohen, "Sosiologi Suatu Pengantar."

- 1) Melakukan dialog antar masyarakat untuk mengetahui penyebab konflik dan upaya menghindarinya
- 2) Membangun kepercayaan kembali pada pihak yang berkonflik, bahwa Indonesia tidak hanya terdiri dari satu agama saja, sehingga harus saling menjaga kerukunan agar tidak mudah terpecah belah.
- 3) Menanamkan pikiran terbuka satu sama lain atas terjadinya konflik, sehingga menghindarkan masyarakat dari kekerasan.

Salah satu Tokoh Masyarakat yaitu bapak sudiartana ia adalah salah satu Tokoh Masyarakat bali Bali Nuraga bapak Sudiarta waktu melakukan wawancara “menurut beliau ia cukup aktif dalam mengajak masyarakat bergotong royong. Kegiatan gotong royong bertujuan untuk memupuk persaudaraan dan mempersatukan bangsa, terutama di desa Bali Nuraga yang terdiri dari berbagai suku. Gotong royong juga merupakan salah satu upaya rekonsiliasi pada masyarakat yang berkonflik, sehingga kedua belah pihak benar-benar saling menerima satu sama lain, sehingga bisa saling menjaga kerukunan agar tidak mudah terpecah belah. Dengan adanya keharmonisan di dalam masyarakat, maka pencapaian tujuan pembangunan dapat dicapai dengan mudah.”⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Sudiartana Tokoh Masyarakat Desa Bali Nuraga, pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 14.08 WIB

Kegiatan gotong royong di Desa Bali Nuraga dilakukan rutin setiap satu bulan sekali, terutama untuk kegiatan Pembangunan infrastruktur, seperti misalnya jalan desa. Pada kegiatan ini, tidak hanya melibatkan tokoh Masyarakat saja melainkan juga ada aparat desa, dan sekaligus Masyarakat yang mana mereka akan saling berbaur. Kegiatan ini hanya tidak menciptakan perbaikan pada infrastruktur desa, tetapi juga membentuk kedekatan emosional antara tokoh Masyarakat, aparat desa, dan masyarakat seperti halnya arahan untuk menjaga harmonisasi hubungan dan kerukunan antar warga Masyarakat.

b. Tokoh adat

Tokoh adat Bapak Wayan Mantra adalah salah satu tokoh adat di desa Bali Nuraga merupakan pimpinan atau orang yang dihormati oleh masyarakat adat tertentu. Desa Bali Nuraga terdiri dari masyarakat adat Lampung, Jawa, dan Bali. Masing-masing tokoh ini saling bekerja sama untuk mewujudkan persatuan masyarakat pasca konflik. Kerja sama ini dilakukan dengan cara memberikan arahan pada masing-masing suku adat untuk saling membantu dalam setiap acara keagamaan. Tokoh adat ini juga memberikan contoh kepada masyarakat dengan selalu hadir dalam setiap gotong royong untuk acara keagamaan. Misalnya, ketika umat Islam melakukan sholat ied, tokoh adat Bali akan mengarahkan para *pecalang* untuk melakukan penjagaan. Begitu pula ketika masyarakat Hindu melaksanakan ibadah *nyepi*, tokoh adat yang mewakili umat muslim akan mengarahkan masyarakat muslim untuk memastikan umat Hindu dapat beribadah dengan khushuk, dengan cara mengurangi aktivitas suara yang mengganggu ibadah.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Wayan Mantra, Tokoh Adat di desa Bali Nuraga, pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 15.36 WIB

Toleransi dalam beribadah ini merupakan bagian dari penerimaan masyarakat, sebagai pandangan positif terhadap perdamaian. Perdamaian dapat menjadi landasan moral yang mampu mendukung kehidupan bermasyarakat yang bermartabat dan luhur.

Keterlibatan masyarakat dalam masing-masing perayaan umat beragama, menandakan solidaritas sosial yang tinggi. Dengan adanya rasa solidaritas sosial yang tinggi, masyarakat akan menghargai perbedaan yang ada, saling bertoleransi, sehingga akan menciptakan kerukunan antar umat beragama.

c. Tokoh Agama

Tokoh agama bapak Jero Mangku Bumi berperan untuk menyadarkan masyarakat, bahwa menjaga kerukunan itu penting, melalui berbagai ceramah agama. Misalnya,

- 2) Kyai atau ustadz Muhammad Indra selalu menyisipkan dalam ceramahnya, bahwa Islam adalah agama cinta damai, sehingga diperlukan suatu cara untuk menjaga perdamaian tersebut, salah satunya adalah melalui upaya gotong royong.⁶⁷
- 3) Pinandita Jero Mangku Bumi sebagai pemangku agama Hindu, akan mengajarkan bahwa perbuatan baik merupakan sifat yang diajarkan oleh Ida Sang Hyang Widi Wasa, salah satunya adalah gotong royong, saling bantu membantu tanpa melihat latar belakang agama dan budaya.⁶⁸

Tokoh-tokoh masyarakat dalam melaksanakan perannya sebagai motivator dilakukan dengan beberapa cara, seperti :

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Indra, Tokoh Agama Islam di desa Bali Nuraga, pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 15.50 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan Pinandita Jero Mangku Bumi, Tokoh Agama Hindu di desa Bali Nuraga, pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 15.55 WIB

- 1) Memberikan informasi dan pengarahan agar semua warga berkenan kegiatan gotong royong.
- 2) Penyampaian informasi dan pengarahan tersebut secara informal dan lebih bersifat kekeluargaan pada warga masyarakat yang merupakan sasaran kegiatan gotong royong.
- 3) Tokoh masyarakat melakukannya dalam kesempatan-kesempatan tertentu seperti pada saat pertemuan rutin, atau bahkan saat sekedar berbincang-bincang dengan warga tersebut.

Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan gotong royong, seperti halnya dalam perbaikan infrastruktur seperti di atas, tidak hanya berguna untuk memupuk kerukunan dan rasa kesetiakawanan, tetapi juga dapat menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif serta tersedianya fasilitas dan sarana desa yang memadai. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi kemajuan desa Bali Nuraga. Jembatan yang sebelumnya rusak, dapat diperbaiki, sehingga dapat mempermudah akses masyarakat, serta menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi seluruh warga desa.

Upaya pemulihan pasca konflik ini dilakukan oleh tokoh masyarakat sebagaimana diatur dalam Bab V Pasal 36 Ayat 1 dan 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang pemulihan pasca konflik. Muncul adanya konflik berasal dari perselisihan sebagai dampak adanya sebuah perbedaan. Konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat yang heterogen atau masyarakat majemuk yang merupakan bagian dari dinamika sosial. Konflik sosial diawali oleh perbedaan-perbedaan kepentingan, pemikiran, dan pandangan yang ditemukan dalam suatu wadah. Perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas masyarakat akibat dari dampak yang ditimbulkan oleh konflik yang antar kelompok dalam masyarakat. Konflik yang berkepanjangan akan menghilangkan dan melenyapkan sendi-sendi peradaban masyarakat, salah satunya adalah budaya gotong royong.

Secara garis besar, gotong royong merupakan salah satu bentuk perilaku yang diartikan adalah tindakan atau pola respon yang dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu. gotong royong rutin dilaksanakan masyarakat sejak dulu, antara lain sebagai berikut:

1. Gotong Royong Pada Bidang Penanganan Musibah

Perilaku masyarakat ketika ada kerabat atau tetangga dekat yang terkena musibah ditunjukkan dengan sikap kepedulian yang tinggi dan sikap arga untuk saling membantu dalam hal memberi solusi atau santunan untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang terkena musibah tersebut. Ketika salah satu warga ada yang meninggal dunia, maka warga saling membantu dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk prosesi pemakaman hingga selesai secara sukarela. Disamping membantu dalam bentuk tenaga, warga juga memberikan bantuan berupa uang santunan atau sembako untuk keluarga yang ditinggalkannya. ketika ada yang sakit atau kecelakaan, warga menunjukkan sikap pedulinya dengan saling menjenguk atau jika pada kondisi yang parah membantu selama proses evakuasi dan pengobatan dengan suka rela.

2. Gotong Royong Pada Bidang Pekerjaan Rumah Tangga

Aktivitas gotong royong pada bidang pekerjaan rumah tangga salah satunya adalah ketika mendirikan rumah. ketika ada warga atau tetangga yang hendak membangun rumah, tanpa didatangi kerumah untuk dimintai bantuan satu persatu, warga yang mengetahui langsung berdatangan untuk membantu, terutama pada saat pasang tongkat, menaikkan bagian kuda-kuda rumah dan pasang atap oleh kaum laki-laki. Dalam hal ini, kaum perempuan turut membantu dalam menyediakan jamuan makanan dan minuman.

3. Gotong Royong Pada Bidang Pesta atau Hajatan

Pesta-pesta atau hajatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Bali Nuraga adalah seperti pada acara pernikahan, khitanan, dan aqiqahan. mekanisme yang dipakai

pada acara hajatan adalah warga yang mempunyai hajat meminta bantuan kepada kerabat atau tetangga dekat saat dua pekan sebelum acara akan dilaksanakan. Antusias dan sikap masyarakat dalam bergotong royong untuk membantu pada seluruh rangkaian prosesi kegiatan hajatan nampak ramai. Penyelenggaraan acara hajatan ini, tuan rumah mempercayakan pelaksanaan pembagian dan pengaturan kerja kepada tokoh adat untuk mengatur segala proses dan keperluan dalam pelaksanaan hajatan. Selama kurang lebih lima hari sebelum acara puncak berlangsung, warga yang dipercaya oleh tuan rumah untuk membantu telah hadir dan membantu secara bersama-sama dan suka rela hingga acara selesai. Tidak ada bayaran atau upah untuk semua yang telah ikut membantu kecuali bagi yang khusus masak nasi. Dalam hal ini tukang masak nasi mendapat upah dari tuan rumah karena pekerjaannya cukup melelahkan. Ketika acara sudah selesai, kaum perempuan atau ibu-ibu yang telah membantu diberi makanan dan bekal seadanya sebagai apresiasi bentuk ungkapan terima kasih oleh tuan rumah.

4. Gotong Royong Pada Bidang Kepentingan Umum

Gotong royong pada bidang kepentingan umum yaitu aktivitas kerja bakti pada kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama seperti memperbaiki jalan, jembatan, parit dan renovasi tempat ibadah. Sebelum hadirnya konflik, masyarakat sangat tertib dan antusias berpartisipasi mengikuti kegiatan kerja bakti. Pada kegiatan gotong royong atau kerja bakti membuat/memperbaiki jalan, jembatan, parit, dikerjakan oleh warga secara kerja bakti yang digerakkan langsung oleh tokoh adat. Rasa kebersamaan dan persaudaraan sangat nampak disini. Dengan suka rela warga mengerjakannya hingga selesai, baik dalam menyediakan material maupun proses pelaksanaan. Dalam hal ini kaum perempuan juga turut berpartisipasi dalam menjamu makanan dan minuman.

5. Gotong Royong Pada Bidang Keagamaan

Kerja sama ini dilakukan dengan cara memberikan arahan pada masing-masing suku adat untuk saling membantu dalam setiap acara keagamaan. Tokoh adat ini juga memberikan contoh kepada masyarakat dengan selalu hadir dalam setiap gotong royong untuk acara keagamaan. Misalnya, ketika umat Islam melakukan sholat ied, tokoh adat Bali akan mengarahkan para pecalang untuk melakukan penjagaan. Begitu pula ketika masyarakat Hindu melaksanakan ibadah nyepi, tokoh adat yang mewakili umat muslim akan mengarahkan masyarakat muslim untuk memastikan umat Hindu dapat beribadah dengan khushyuk, dengan cara mengurangi aktivitas suara yang mengganggu ibadah.

6. Gotong Royong Pada Bidang Pembangunan

Konflik yang terjadi di dalam masyarakat pasti mendorong terjadinya kerusakan pada infrastruktur di suatu wilayah. Gotong royong merupakan salah satu upaya rekonsiliasi dalam pemulihan dan peningkatan pelayanan publik di lingkungan pasca konflik.

Untuk meningkatkan kepedulian dan peran masyarakat berdasarkan semangat kebersamaan, kekeluargaan dan kegotongroyongan, perlu adanya peran serta dari seluruh elemen masyarakat. Hal tersebut guna untuk menuju pada penguatan integrasi sosial melalui kegiatan gotong royong dalam pelaksanaan pembangunan serta pemeliharaan hasil pembangunan. Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat selalu dilakukan untuk menumbuhkan, melestarikan dan mengembangkan budaya gotong royong yang merupakan nilai luhur yang telah tumbuh dalam kehidupan masyarakat, seperti misalnya dalam kegiatan memperbaiki Balai Desa, membuat gorong-gorong, serta sarana pendidikan anak usia dini (PAUD).

Gotong royong sebagai salah satu kearifan lokal yang diharapkan mampu bertahan sebagai filter modernisasi dan globalisasi baik langsung maupun tidak langsung yang

mempengaruhi kehidupan bermasyarakat yang kini cenderung individualis. Selain itu, gotong royong juga mampu memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa sehingga dapat menghindari terjadinya konflik horisontal di masyarakat.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong Di Masyarakat di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan

Manusia makhluk sosial, makhluk yang secara sadar atau tidak saling ketergantungan dengan memiliki konsep symbiosis mutualisme, sebuah relasi yang saling , memberikan keuntungan satu sama lain dalam pola hubungan. Manifestasi dari proses saling menguntungkan itu diwujudkan dalam tradisi gotong royong yang telah menjadi karakteristik tersendiri bagi bangsa Indonesia umumnya dan terutama di desa Bali Nuraga

Gotong-royong adalah suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal suatu pekerjaan dan suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu. Gotong-royong adalah amal dari semua untuk kepentingan semua jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama. Dalam azas gotong-royong sudah tersimpul kesadaran bekerja rohaniyah maupun kerja jasmaniah dalam usaha atau karya yang mengandung didalam nya keinsyafan, kesadaran dan sikapjiwa untuk menempatkan serta menghormati kerja sebagai kelengkapan kehidupan.

Gotong-royong harus dilandasi semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dalam menganut kepercayaan masing-masing hususnya didesa Bali Nuraga tersebut karena Sebagian masyarakat ada yang menganut agama hindu hususnya warga Bali , dan sebagiannya ada yang menganut agama islam dengan warga Lampung . Singkatnya, gotong royong lebih bersifat intrinsik, yakni interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi. Namun beberapa dekade tahun terakhir ini gotong royong mulai memudar, bahkan mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat dan tidak menutup

kemungkinan dalam 5-10 tahun yang akan datang generasi muda desa Bali Nuraga, khususnya masyarakat Desa Bali Nuaraga tidak mengenal lagi sikap gotong royong yang merupakan warisan indatu yang sarandengan aspek spritualitas dan sosialitas. Untuk mendukung argumentasi diatas maka peneliti menggali informasi dari beberapa informan, sebagaimana dalam wawancara berikut ini.

“jika kita lihat dari segi konflik yang pernah melanda Desa Bali Nuraga ini memang ia, dimasa konflik masyarakat merasa tertekan baik secara jasmani maupun rohaninya. Masyarakat tidak leluasa untuk beraktifitas sebagaimana biasanya. Banyak sawah dan ladang yang terbengkalai tanpa ada yang urus. Jangan kan untuk bergotong royong untuk kepentingan umum, untuk memenuhi kebutuhan sendiri aja agak sulit. Disamping itu, konflik yang begitu lama itu menjadikan masyarakat Bali Nuaraga bersikap mementingkan diri sendiri.”⁶⁹

Dari wawancara di atas dapat kita pahami bahwa suasana konflik yang dirasakan oleh masyarakat Bali Nuraga , khususnya Masyarakat Bali, membuat situasi yang tertekan. Masyarakat merasa terbelenggu dengan keadaan sekitar, dan menjadikan sistem kehidupan sosial yang sebelumnya normal menjadi amburadur, artinya rasa kebersamaan dan kesadaran akan interaksi sosialnya dengan sesame menjadi sirna. Hal senada juga disampaikan oleh informan lainnya, sebagaimana dalam wawancara berikut ini.

“kita akui bahwa konflik bisa menjadikan sebuah komunitas masyarakat berubah, baik perubahan itu dari dalam (internal) maupun perubahan yang datang dari luar (eksternal). Kan dalam keadaan konflik masyarakat kita tertekan, rasa tertekan yang mendalam waktu lama akan

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Made Suweda Kepala Desa Bali Nuraga, pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 14.08 WIB

berubah menjadi dua kemungkinan hal terjadi, pertama bisa menjadi kekuatan untuk melawan ketidakadilan, kedua, bisa menjadikan mental fatalistik dengan kata lain hanya pasrah dengan keadaan dan hal ini dapat menghilangkan gairah untuk hidup”⁷⁰

Arus budaya Asing juga penyebab kaum muda kita kehilangan jadi dirinya sebagai bangsa yang memiliki adat istiadat yang bersendikan agama, gotong-royong itu bagian dari syiar agama Islam.

Secara teori, konflik yang melanda masyarakat memang akan merusak peradaban yang telah terjalin dan terbangun, dan akan mengubah persepsi masyarakat terhadap sistem budayanya. Sehingga tidak mengherankan banyak ditemukan didaerah-daerah yang didera konflik banyak ditemukan system kehidupan mereka hancur berantakan, dengan kata lain norma-norma kehidupan yang ada tidak lagi menjadi sebuah aturan yang mesti patuhi, dituruti, dan praktekkan dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah kesadaran akan gotong royong. Oleh sebab perlunya adanya tranformasi nilai, artinya adanya proses memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sikap gotong royong ke diri individu atau masyarakat agar masyarakat dapat melaksanakan nilai-nilai kebaikan sebagaimana terkandung dalam gotong royong itu.

Menurut Kuntowijoyo, transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar budaya lokal tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang Tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila. Karakter ini dapat terwujud jika masyarakat terbiasa mentransformasi nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Gotong royong merupakan aktivitas budaya yang tentunya menjadi tradisi yang berkembang masyarakat adat. oleh sebab itu

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Indra, Tokoh Agama Islam Desa Bali Nuraga, pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 16.17 WIB

menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat adat yang dijaga secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki lembaga adat yang mengayomi masalah-masalah adat, tetapi perannya kurang difungsikan. Sebagaimana dari hasil wawancara di atas jelas mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam rangka menjaga dan melestarikan tradisi gotong royong adalah lembaga adat dalam konteks kebalian lebih dikenal dengan pemerintah Mukim.

Gotong sebagai bagian dari tradisi tentunya memiliki unsur budaya yang memiliki nilai kearifan lokal yang melekat dalam tradisi tersebut. Nilai budaya tersebut selama ini menjadi modal dasar bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses sosial yang asosiatif dalam bentuk kesadaran untuk bekerja sama untuk kepentingan umum. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai budaya lokal inilah yang menjadi kekuatan bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi sosial adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Nilai lokal yang mengusung rasa persaudaraan.

Informasi perihal kendala dalam melestarikan gotong royong juga peneliti dapatkan dari informan lainnya dalam wawancara sebagaimana berikut ini.

“gotong royong itu bagus, secara agama memang sangat dianjurkan, karena ada unsur saling bahu membahu dalam kebaikan,saat ini gotong royong sudah mulai hilang, menumbuhkan kembali sikap gotong royong dengan menanam kembali nilai-nilai agama. Karena para muda-mudi kita sekarang ini banyak dilalaikan oleh HP, sehingga hal-hal agama sudah mulai ditinggalkan.”⁷¹

Menurut informan di atas dalam rangka memperkuat dan melestarikan sikap gotong royong terkendala oleh pemahaman masyarakat terhadap ajaran agamanya. Menjadi suatu kepastian

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Wayan Mantra, Tokoh Adat di desa Bali Nuraga, pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 15.36 WIB

bahwa, setiap agama tentu mengajak dan menyuruh umatnya untuk bersatu dan berbuat kebajikan antar sesama. Gotong royong merupakan wujud kerja sama untuk berbuat demi kepentingan umum dan itu merupakan suatu perbuatan yang baik. Sesuatu perbuatan yang baik tentu akan bernilai pahala dari Allah SWT. Akan tetapi pemahaman masyarakat saat ini dihadapkan pada kedangkalan akan nilai-nilai spritualitasnya, sehingga berakibat pada ketidagairahan dalam menjalankan ritualitas agamanya. Motivasi beragamanya menjadi padam, dan lambat laun akan tertular virus-virus sekulirisme dan liberalisme yang merusak aqidah itu sendiri. Menyadari hal itu maka mau tidak mau dibutuhkan gerakan untuk menggerakkan kekuatan (energi sosial) baru bila menginginkan ada perbaikan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Lembaga-lembaga pemerintah, politik (termasuk partai), dan lembaga Adat (pemerintah Mukim) dirasa perlu menyesuaikan dan menyelaraskan dengan tuntutan agama dan masyarakat kalau tidak mau terjadi disintegrasi sosial. Hal yang tidak bisa dihindarkan adalah tatanan sosial dan moral harus mengikuti tuntutan agama dan masyarakat.

Masyarakat sangat membutuhkan konsensus etika dan moral yang berbasis agama dalam kehidupan. Tuntutan moral dari masyarakat adalah persatuan, kejujuran, toleransi, saling menghormati, saling menghargai, saling percaya dan saling bekerja sama. Untuk itu diperlukan tindakan kolektif yang bisa menjadi pengikat kohesi sosial salah satunya dapat diwujudkan melalui sikap gotong-royong.

7. Faktor Penghambat

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan dan gotong royongnya didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk menyelesaikan segala problema yang ada di dalam

kehidupan masyarakat dibutuhkan sikap gotong royong yang dapat mempermudah dan memecahkan masalah secara efisien. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur atau punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya.

Gotong-royong adalah suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu. Gotong-royong adalah amal dari semua untuk kepentingan semua atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama. Dalam azas gotong-royong sudah tersimpul kesadaran bekerja rohaniah maupun kerja jasmaniah dalam usaha atau karya bersama yang mengandung didalamnya keinsyafan, kesadaran dan sikap jiwa untuk menempatkan serta menghormati kerja sebagai kelengkapan dan perhiasan kehidupan. Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Singkatnya, gotong royong lebih bersifat intrinsik, yakni interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi. Namun beberapa dekade tahun terakhir ini gotong royong mulai memudar, bahkan mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat dan tidak menutup kemungkinan dalam 5-10 tahun yang akan datang generasi muda, tidak mengenal lagi budaya gotong royong yang merupakan warisan yang sarat dengan aspek spritualitas dan sosialitas. Memudarnya atau hilangnya tradisi gotong royong ditengah-ditengah kehidupan masyarakat tentunya tidak lepas dari faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebab lenyapnya tradisi tersebut, diantaranya adalah,

a. Globalisasi

Dalam proses perkembangan globalisasi, terjadi akulturasi budaya yang sangat kental. Pelaku globalisasi termasuk masyarakat Indonesia cenderung melihat budaya asing yang masuk ke Indonesia terlepas dari budaya bangsanya sendiri. Banyak kondisi gejala kehilangan moral masyarakat dan etika menggambarkan sangat tidak teraktualisasikannya nilai-nilai ideologis Pancasila. Hal

ini sejalan dengan pernyataan Bapak Made Suweda, bahwa,

“Globalisasi banyak membawa perubahan pada tingkah laku manusia. Globalisasi sendiri, tidak dipungkiri telah mempengaruhi moral masyarakat. Sedikit demi sedikit, budaya yang diwariskan nenek moyang, termasuk halnya gotong royong, mulai menghilang dan ditinggalkan.”⁷²

Berdasarkan pernyataan di atas, artinya globalisasi banyak membawa perubahan pada tingkah laku manusia. Sedikit demi sedikit, budaya yang diwariskan nenek moyang, termasuk halnya gotong royong, mulai menghilang dan ditinggalkan. Masalah moral dan nasionalis yang banyak terjadi adalah akibat dampak negatif globalisasi. Sebagai jalan keluarnya, Indonesia harus kembali menumbuhkan penanaman paham ideologi Pancasila pada generasi penerus bangsa. Sehingga generasi penerus dapat kembali memiliki moral yang bersumber dari nilai-nilai luhur Pancasila, termasuk budaya gotong royong.

c. **Tingginya individualisme masyarakat**

Kebiasaan bergotong royong yang mampu membangun semangat kekeluargaan masyarakat sekarang berganti dengan rasa individualisme. Hal ini dikarenakan masuknya budaya yang berasal dari luar, sehingga mengakibatkan masyarakat yang merasa tidak memerlukan bantuan orang lain, tidak suka bergaul, bahkan bersikap acuh tak acuh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Made Suweda, bahwa,

“Saat ini masyarakat lebih mengutamakan ego mereka, bersikap individualis, dan lebih

⁷² Wawancara dengan Pinandita Jero Mangkubumi, Tokoh Agama Hindu di desa Bali Nuraga, pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 16.21 WIB

mengutamakan kepentingan pribadi. Tidak jarang, dalam kegiatan gotong royong, terdapat masyarakat yang lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka, seperti misalnya bekerja mencari uang, dan sebagainya. Selain itu, masuknya budaya dari luar, juga mengakibatkan masyarakat lebih bersikap acuh tak acuh, karena merasa tidak memerlukan bantuan orang lain”⁷³

Berdasarkan pernyataan tersebut, artinya, individualisme masyarakat, mengakibatkan masyarakat lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Tidak jarang, dalam kegiatan gotong royong, terdapat masyarakat yang lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka, seperti misalnya bekerja mencari uang, dan sebagainya.

d. Perkembangan teknologi

Banyaknya fitur yang dimiliki oleh gadget dirasa lebih mudah dan lebih praktis untuk dilakukan tanpa harus berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Wayan Mantra, bahwa, *“Kemajuan teknologi mengakibatkan masyarakat merasa tidak perlu berinteraksi langsung dengan orang lain, sehingga hal ini tentunya dapat mengakibatkan lemahnya rasa persaudaraan serta persatuan dan kesatuan”*.⁷⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, artinya, teknologi menciptakan kebiasaan untuk hidup serba mandiri dan menghindari berinteraksi secara langsung juga membuat semakin renggangnya rasa persatuan dan kekeluargaan diantara masyarakat. Melemahnya rasa persatuan dan

⁷³ Wawancara dengan Bapak Made Suweda, Kepala Desa Bali Nuraga, pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 16.29 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Wayan Mantra, Tokoh Adat Desa Bali Nuraga, pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 16.32 WIB

kekeluargaan ini, mengakibatkan masyarakat merasa tidak perlu berhubungan dengan orang lain, sehingga dapat melemahkan hubungan antar masyarakat, termasuk dalam kegiatan gotong royong.

e. Masuknya ideologi lain ke masyarakat

Ideologi merujuk suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipunyai dan dipegang oleh suatu masyarakat tentang bagaimana cara yang sebaiknya. Pandangan hidup Individualisme, Hedonisme, Kapitalisme secara tidak langsung juga banyak mengubah pandangan masyarakat dan memaksa mereka untuk beradaptasi dengan masuknya ideologi tersebut. Ideologi ekstrimisme yang mengatasnamakan agama demi kepentingan politik juga sering memecah belah dan menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat. Ketidakpercayaan untuk bersatu dan bersaudara dengan saudara sebangsa setanah air karena terpapar oleh paham radikalisme membuat konflik di masyarakat sangat mudah terjadi. Seperti halnya konflik yang pernah terjadi antara suku Lampung yang mayoritas beragama Islam dan suku Bali yang mayoritas beragama Hindu, di Desa Agom dan Bali Nuraga.

Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat kita dewasa ini. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi. Dalam arus globalisasi dan modernisasi sekarang ini, menyebabkan masyarakat desa yang terkenal dengan tradisi kegotong royongan mulai mengalami pergeseran dikarenakan adanya peralihan nilai-nilai yang bersifat tradisional ke proses modernisasi.

Dengan kurangnya semangat gotong royong sudah mendekati titik yang mengkhawatirkan maka masyarakat menjadi tidak peka terhadap sesuatu yang terjadi di

lingkungannya. Perubahan aktivitas gotong royong ini ditandai oleh semakin menguatnya sikap individualis pada masyarakat desa sebagai akibat masuknya industri dalam lingkungan desa.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan gotong royong masyarakat Desa Bali Nuraga adalah kurangnya kesadaran individu untuk menolong sesama, rasa egoistis yang tinggi, pekerjaan dan kesibukan serta kebutuhan hidup maupun ekonomi yang semakin mendesak, pengaruh arus globalisasi berupa akses- akses informasi dan komunikasi, serta urbanisasi.

Pemerintah telah mengupayakan cara-cara untuk mempertahankan gotong royong diantaranya penyuluhan dan sosialisasi serta diadakannya musyawarah; pemerintah memberikan perintah dan terjun langsung ikut berpartisipasi; mengadakan kompetisi/perlombaan kebersihan; membentuk dan mengembangkan posdaya; memasukkan nilai-nilai gotong royong dalam visi misi pemerintahan; upaya-upaya tersebut didukung pula oleh peran masyarakat yang melakukan upaya berupa pendekatan antar individu, membentuk organisasi sosial kemasyarakatan, dan penanaman gotong royong melalui pendidikan.

2. Faktor Pendukung

Gotong royong sudah lama melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara umumnya, keberadaannya tidak bisa dilepaskan dengan adanya suatu persamaan kebutuhan dan keperluan masyarakat yang tidak dapat dicapai jika saja dilakukan secara individu. Budaya gotong royong sangat melekat pada kehidupan di pedesaan hal ini dikarenakan adanya rasa peduli antar masyarakat setempat yang masih menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada sejak lama, sehingga sampai sekarang masih bisa dirasakan di masyarakat pedesaan. Suatu tujuan dapat dicapai karena dilakukan secara bersama, adanya persatuan dalam wujud gotong royong karena segala sesuatu akan terasa mudah jika dilakukan atau dilaksanakan secara bersama-sama serta akan cepat terwujud jika dilakukan dengan bergotong royong. Sehingga sangat

perlu untuk dijaga dan dipertahankan, karena didalamnya terdapat nilai yang luhur, sehingga harus tetap ada, dan terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri.

Gotong royong memiliki dua manfaat yang pertama untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kedua untuk menangani suatu masalah. Dalam memenuhi kebutuhan pribadi seperti ada tetangga yang mengadakan acara pesta pernikahan, pemakaman, membangun rumah, ataupun acara keagamaan, biasanya masyarakat tanpa diminta mereka berinisiatif untuk membantu pekerjaannya. Sedangkan untuk menangani masalah seperti diadakannya kegiatan bersih-bersih desa guna menjaga kenyamanan bersama serta menjaga kebersihan lingkungan. Sedangkan dalam penanganan suatu masalah, gotong royong dapat menjadi landasan perdamaian pada masyarakat, terutama masyarakat yang berkonflik. Dengan adanya hubungan harmonis yang tercipta dari gotong royong, konflik di dalam masyarakat dapat dievaluasi, sehingga kehidupan masyarakat semakin maju dan nyaman bagi para anggota di dalamnya. Hubungan masyarakat yang baik, dapat memudahkan pemerintah dalam mewujudkan kemajuan suatu wilayah.

Masyarakat sudah antusias dalam melaksanakan kegiatan gotong royong hal ini dikarenakan sudah tertanam dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat pedesaan dalam melakukan kegiatan gotong royong. Ada beberapa yang menjadi faktor pendukung dalam peran tokoh masyarakat penguatan gotong royong yaitu:

- a. Kesadaran masyarakat yang tinggi untuk saling membantu dan mengutamakan kepentingan umum.
- b. Kepercayaan kepada tokoh masyarakat.
- c. Kerjasama yang baik dari semua lapisan masyarakat.
- d. Rasa kebersamaan yang tinggi dari masyarakat setempat dalam ikut berpartisipasi membangun daerahnya.
- e. Rasa tanggungjawab individu yang baik.

Gotong royong merupakan mekanisme dasar bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia sangat lekat dengan budaya gotong royong. Hal ini juga tertuang dalam

Pancasila sila ke-3 yang berbunyi "Persatuan Indonesia". Masyarakat Indonesia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, untuk itu masyarakat Indonesia tidak bisa hidup secara individu. Salah satu yang dilakukan masyarakat Indonesia yaitu dengan cara bergotong royong, dengan adanya budaya ini akan tercipta suatu ikatan persaudaraan, karena gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Budaya gotong royong merupakan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang turun temurun dijadikan sebuah kebiasaan yang menjadi permersatu dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan gotong royong menjadi kekuatan besar bangsa Indonesia dalam melawan penjajah dan meraih kemerdekaan. Gotong royong adalah salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan juga merupakan budaya bangsa yang membuat bangsa Indonesia mendapat pujian dari bangsa lain, karena Indonesia memiliki budaya yang sangat unik dan penuh dengan toleransi, tenggang rasa dan saling menghargai sesama manusia, gotong royong ini juga merupakan nilai luhur yang di gali dari nilai pancasila yang di jadikan sebagai kepribadian bangsa Indonesia.

Perilaku gotong royong tentunya dapat dijadikan sebagai sebuah aset yang sangat berharga dalam membangun bangsa jika tetap di pelihara oleh masyarakat karena telah kita ketahui bahwa gotong royong merupakan sebuah budaya yang telah ada di setiap lapisan kehidupan masyarakat Indonesia dan didalam setiap sendi-sendi aspek kehidupan bangsa. Gotong royong juga dapat memupuk rasa persaudaraan, sehingga menghindari konflik. Dalam hal ini dapat kita maknai, bahwa di dalam budaya gotong royong ini terdapat banyak nilai-nilai yang dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membangun bangsa indonesia untuk mencapai masa depan dan cita-cita bangsa yaitu terwujudnya kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat.

Melalui sikap gotong royong, akan menumbuhkan rasa toleransi antar pribadi satu sama lain, terutama antar

umat beragama. Rasa toleransi ini akan sangat berbuah positif bagi masing-masing pribadi masyarakat yang memeluk agama yang berbeda-beda. Melalui hal-hal positif tersebut, masyarakat Indonesia yang memiliki beraneka agama dapat saling bersatu padu dan membentuk Indonesia menjadi suatu Negara yang kuat dengan kerukunan masyarakatnya, serta benar-benar menjadi Negara yang religius, karena masyarakatnya dapat beribadah dan memeluk agamanya masing-masing dengan bebas dan aman tanpa adanya ancaman.

Pernyataan di atas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusydi, bahwa, kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Berdasarkan pemaparan di atas maka pengertian dari kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong

menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, salah satunya adalah melalui gotong royong.⁷⁵

Kerukunan keagamaan di Indonesia yang baik dapat bermakna sebagai cerminan dari budaya bangsa Indonesia yang sesungguhnya memang mencintai kerukunan dan kedamaian. Masyarakat Indonesia pada umumnya masih tetap menghargai sesama manusia, menyukai hidup rukun, damai, toleran, gotong royong, persatuan, dan santun. Oleh karena itu setiap umat beragama harus tetap waspada meningkatkan kualitas kerukunan keagamaan yang lebih baik dimasa yang akan datang dan agar kondisi persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga secara baik, karena dengan adanya kerukunan, dapat menciptakan suasana yang kondusif, sehingga dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, guna menciptakan kemajuan bagi suatu wilayah.



⁷⁵ Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan sikap gotong royong di Desa Bali Nuraga adalah berusaha untuk mendukung kemajuan wilayah. Gotong royong dapat menjadi landasan perdamaian pada masyarakat, terutama masyarakat yang berkonflik. Dengan adanya hubungan harmonis yang tercipta dari gotong royong, konflik di dalam masyarakat dapat dievaluasi, sehingga kehidupan masyarakat semakin maju dan nyaman bagi para anggota di dalamnya.
2. Dalam peran ini menggunakan peran langsung (Direct Role) dan peran yang memungkinkan (Enabling Role). Peran Langsung yang dilakukan oleh tokoh Masyarakat dengan melakukan musyawarah, melakukan kegiatan-kegiatan lainnya untuk menjaga suasana harmoni dan Peran yang memungkinkan yaitu tokoh Masyarakat melakukan perjanjian yang sudah di sepakati dengan warga desa Bali Nuraga agar dapat menjaga keharmonisan, ketentraman dan kenyamanan Masyarakat desa Bali Nuraga.
3. Faktor penghambat peran pemerintah dalam menumbuhkan sikap gotong royong adalah, adanya globalisasi, tingkat individualisme masyarakat, perkembangan teknologi, serta masuknya ideologi dari luar. Sedangkan faktor pendukungnya adalah, kesadaran masyarakat yang tinggi untuk saling membantu dan mengutamakan kepentingan umum, kepercayaan kepada tokoh masyarakat, kerjasama yang baik dari semua lapisan masyarakat, rasa kebersamaan yang tinggi dari masyarakat setempat dalam ikut berpartisipasi membangun daerahnya, serta rasa tanggungjawab individu yang baik.

B. Rekomendasi

Hasil Rekomendasi yang telah diuraikan maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Bagi tokoh masyarakat perlu adanya peningkatan program kegiatan yang dapat mengedukasi kesadaran akan toleransi disetiap perbedaan yang terjadi pada masyarakat kampung sinar baru.
2. Bagi para pemuda untuk selalu ikut andil mempertahankan eksistensi keharmonisan dan keurukunan masyarakat kampung sinar baru yang bermacam-macam agama dan etnisnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Almayana, Niar. "Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Binanga Sombaiya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar." UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Budiardjo, Miriam. "Dasar-Dasar Ilmu Politik," 10. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Burhan, Syarifudin. "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Cohen, Bruce J. "Sosiologi Suatu Pengantar," 25. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Roudlotul Jannah, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat," 214. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Derung, Teresia Noiman. "Gotong Royong Dan Indonesia." *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6, no. 1 (2018): 5–13.
- Fusnika, F, A Hartini, and M A Cahyati. "IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW: 009/002 Dusun Keladan Tunggal)." ... : *Jurnal Pendidikan* ... 7, no. 1 (2022): 15–28. <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/1628%0Ahttp://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/download/1628/1183>.
- Hasan, M. Iqbal. "Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya," 82. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018.
- Kartono, Kartini. "Pengantar Metodologi Riset Sosial," 137. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Koentjaraningrat. "Sejarah Teori Antropologi I," 150. Jakarta: UI Press, 2017.
- Mardalis. "Metode Penelian Suatu Pendekatan Proposal," 26. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Moleong Lexy, J. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 63. Bandung: Rosdakarya, 2018.
- Muin, Taib Tahir Abd. "Membangun Islam," 3. Bandung: Rosdakarya, 1996.
- Oktaviyani, Mita, and Trisna Sukmayadi. "Penguatan Nilai-Nilai Gotong Royong Di Kampung Potronanggan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul." *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2020): 65. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v3i2.17923>.
- Patoni, Achmad. "Peran Kiai Pesantren Dalam Parpol," 15. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Raco, J.R. "Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya," 70. Jakarta: Gramedia Widiasmara Indonesia, 2010.
- Riska Porawouw. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi Di Kelurahan Dudasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung)." *Jurnal Politico* 5, no. 1 (2016): 1–17.
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana. "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga." *Sosietas* 6, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>.
- Rusydi, Ibnu. "MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAN." *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81.
- Sarwono, Sarlito. "Psikologi Sosial," 215. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Septiani, Sherly. "Upaya-Upaya Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja Di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten OKU Selatan." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Setiawan, Edi. "Implementasi Peran Pemerintah Desa Dan Masyarakat Desa Dalam Meningkatkan Gerakan Gotong Royong (Studi Kasus Di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo)" 15, no. 2 (2016): 1–23.
- Soekanto, Soerjono. "Sosiologi : Suatu Pengantar," 113–14. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Soerjani, Moh. "Lingkungan: Sumberdaya Alam Dan Kependudukan Dalam Pembangunan," 256. Jakarta: UI Press, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumarsono. "Sosiologi," 25. Yogyakarta: Sabda, 2010.
- Surbakti. "Memahami Ilmu Politik," 45. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Tadjuddin Noer Effendi. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 1 (2013): 1–18.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3670/2622>.
- Tim Penyusun. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." kbbi, 2016.
<http://kbbi.web.id/pusat>.
- Torang Syamsir. "Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)," 86. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Wardiat, Dede. "Dinamika Nilai Gotong Royong Dalam Pranata Sosial Masyarakat Nelayan : Studi Kasus Masyarakat Bulutui Dan Pulau Nain , Sulawesi Utara the Dynamics of Gotong Royong Values in the Social Institution of Fishermen Societies : A Case Study of Bulutui ' S and N." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18, no. 1 (2016): 133–46.

